TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KEPAHLAWANAN TRUNAJAYA

AKAAN
7
rektorat
dayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KEPAHLAWANAN TRUNAJAYA

Diceritakan kembali oleh:
Agus Sri Danardana

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 227 7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Kepahlawanan Trunajaya* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987, yang berjudul *Serat Trunajaya,* berbahasa Jawa, karangan B.P. Hadisuryo.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Farida Dahlan, sebagai penyunting dan Sdr. S.P. Suryanto sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992 Hasan Alwi

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Kenyataan yang Menyakitkan 1

2. Kebangkitan Trunajaya 12

3. Bajak Laut Dari Timur 20

4. Tragedi di Mataram 30

5. Gugurnya Sang Pahlawan 52

1. KENYATAAN YANG MENYAKITKAN

Kejayaan dan keharuman Kerajaan Mataram sirnalah sudah. Semenjak Sultan Agung wafat, gaung kebesarannya tidak lagi bergema. Pangeran Arya Mataram, anak sulung dan pengganti Sultan Agung, ternyata tidak mewarisi sifat ayahnya. Ia, yang kemudian bergelar Sunan Amangkurat I, dalam menjalankan roda pemerintahan hanya mengandalkan kekuasaannya semata. Ia sering mengambil keputusan secara sewenang-wenang, tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu. Pendek kata, ia memerintah dengan kekuasaan mutlak.

Kekuasaan mutlak yang dijalankan oleh Sunan Amangkurat I itu mengakibatkan ia tidak disukai oleh rakyatnya. Banyak pihak, baik di kalangan bangsawan maupun rakyat jelata, tidak puas. Tidak terkecuali Pangeran Alit, adik Amangkurat I sendiri. Secara diam-diam ia bahkan menyusun kekuatan untuk mengadakan pemberontakan.

"Hai, pengikut-pengikut setiaku," demikian ucap Pangeran Alit, "mari kita tegakkan kebenaran dan keadilan. Inilah saatnya raja terkutuk itu binasa. Kita tidak bermaksud membangkang, tetapi ingin menghapus keangkaramurkaan."

"Tapi, bukankah Sunan Amangkurat itu kakak pangeran sendiri?" sela salah seorang.

"Ya, betul. Sebagai seorang adik, memang seharusnya saya

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Sunan Amangkurat I dihadap oleh Pangeran Purbaya dan pejabat lainnya

menghormatinya. Tapi, kalian harus sadar bahwa pemberontakan yang akan kita lakukan ini bukan pemberontakan seorang adik terhadap kakaknya, melainkan pemberontakan rakyat yang merasa tertindas terhadap rajanya. Selain itu, perlu juga kalian ketahui bahwa itu pun bukan semata-mata rajanya yang kita musuhi, melainkan tindakannya," demikian Pangeran Alit menjelaskan. "Untuk itu, bersiap-siaplah kalian sekarang. Besok, pagi-pagi buta kita duduki alun-alun Plered," lanjutnya.

Keesokan harinya, alun-alun Plered benar-benar menjadi ajang pertempuran. Meskipun jumlah pengikut Pangeran Alit tidak begitu banyak, karena serangan yang dilakukannya mendadak, Pertempuran ini cukup merepotkan perajurit-perajurit Mataram. Tak syak lagi korban banyak berjatuhan. Pengikut Pangeran Alit di bawah pimpinan Ki Pasingsingan dan Ki Sumengit mengamuk bagai banteng terluka. Mereka terus menyerang tanpa kenal takut.

Sementara itu, di dalam istana Sunan Amangkurat I dihadap oleh Pangeran Purbaya dan pejabat istana lainnya. Mereka berkumpul untuk membicarakan pemberontakan yang dilakukan Pangeran Alit dan pengikut-pengikutnya. Sunan Amangkurat kelihatan bingung dan geram. Bingung karena ia tidak tahu harus berbuat apa dalam menghadapi adiknya itu. Dan, geram karena ia merasa tidak dihormati oleh Pangeran Alit.

"Maaf, Cucu Prabu," tiba-tiba suara Pangeran Purbaya memecah kesunyian, "saya mempunyai cara yang jitu untuk mengatasi masalah ini."

"Be..., betulkah itu, Eyang?" buru-buru Sunan Amangkurat menimpalinya.

"Itu pun jika Angger Prabu setujui," jawab Pangeran Purbaya merendah.

"Cara yang bagaimanakah itu, Eyang, cepat katakan, Eyang," sepertinya Sunan Amangkurat tidak sabar lagi.

"Begini Angger Prabu. Agar masalah ini cepat selesai dan wibawa Angger Alit ini kita serahkan kepada Cakraningrat di

Madura."

"Maksud Eyang, kita minta bantuan kepada Paman Adipati Cakraningrat agar beliau sudi menghilangkan nyawa Adik Alit?" sela Sunan Amangkurat tak sabar.

"Ya, kurang lebih begitu. Akan tetapi, Angger Prabu harus ingat bahwa mengatasi bukan berarti menghilangkan nyawa, Ngger."

"Lalu, ..."

"Begini Ngger, Angger Prabu kan tahu bahwa antara angger Pangeran Alit dan angger Cakraningrat itu sangat erat hubungannya. Nah, siapa tahu Dipati Madura itu bisa mengingatkan Pangeran Alit bahwa perbuatannya itu tidak baik," demikian Pangeran Purbaya menjelaskan.

Mendapat penjelasan Pangeran Purbaya seperti itu Sunan Amangkurat sangatlah girang. Saat itu juga, ia buru-buru memerintah salah seorang punggawanya untuk memanggil Tumenggung Danupaya. Tidak lama kemudian punggawa itu pun sudah kembali mengiring Tumenggung Danupaya menghadap Sunan Amangkurat.

"Danupaya," tegur Sunan Amangkurat.

"Hamba, Sinuhun," jawab Danupaya sambil menyembah.

"Sekarang ini juga aku perintah kau pergi ke Madura menghadap Paman Adipati Cakraningrat. Katakan kepadanya bahwa aku, Sunan Amangkurat, meminta kehadirannya di Mataram. Jika perlu katakan juga bahwa kehadirannya di Mataram berkaitan dengan pemberontakan Pangeran Alit. Pendeknya, Paman Madura itu aku suruh menyadarkan Pangeran Alit agar menghentikan pemberontakannya. Paham!"

"Hamba siap melaksanakan tugas," kembali Danupaya menyembah.

"Bagus. Jika demikian berangkatlah. Pilih dan ajak anak buahmu secukupnya."

Maka, berangkatlah Tumenggung Danupaya beserta belasan

anak buahnya ke Madura.

Seorang bocah laki-laki yang molek, lincah, dan lucu sedang bercanda ria dengan kakeknya. Ia selalu tampak riang. Gerak-geriknya yang lucu, selalu saja menarik perhatian siapa pun yang melihatnya.

Sore itu ia, yang tiada lain adalah cucu Cakraningrat I, bernama Nila Prawita, yang kelak lebih tersohor dengan sebutan Trunajaya, tidak tahu bahwa kakeknya akan pergi ke Mataram memenuhi panggilan Sunan. Yang ia ketahui kakeknya mengajaknya bersenang-senang. Itu saja.

Demikianlah, sebelum keberangkatannya ke Mataram menunaikan tugasnya, Pangeran Cakraningrat I menyempatkan bercanda ria dengan cucu kesayangannya. Malamnya, Cakraningrat baru memanggil kedua anaknya, Raden Demang Melayakusuma dan Raden Undagan. Ia memberi wasiat bahwa kelak jika ia meninggal agar kedudukannya digantikan oleh anak sulungnya, Raden Demang Melayakusuma. Sementara itu, Raden Undagan diminta agar sudi mendukung kakaknya. Ia juga meminta kepada kedua anaknya itu agar membimbing Nila Prawita.

Pagi harinya, berangkatlah Pangeran Cakraningrat bersama Tumenggung Danupaya dan anak buahnya ke Mataram. Di sepanjang perjalannya itu Cakraningrat selalu berdoa agar tugas yang dibebankan pada dirinya cepat seleai dan mudah diatasi. Ia tidak menginginkan terjadi perselisihan antara dirinya dengan Pangeran Alit. yang diinginkannya ia dapat lekas pulang kembali ke Madura dan bisa bercanda ria dengan cucu kesayangannya, Nila Prawita.

"Mudah-mudahan Anakmas Pangeran Alit mau mendengar dan menuruti nasehatku," demikian gumam Cakraningrat hampir di sepanjang jalan.

Kedatangannya di Mataram, rombongan Cakraningrat disambut langsung oleh Sunan Amangkurat dan Pangeran Purbaya.

Setelah beristirahat sebentar Cakraningrat kemudian diminta menemui langsung Pangeran Alit yang saat itu masih bertahan di alun-alun Plered. Sesaat setelah Cakraningrat berangkat melaksanakan tugasnya, Sunan Amangkurat juga memerintahkan perajurit Mataram untuk mengawasi dan melindungi Cakraningrat. Kepada perajurit-perajuritnya itu Sunan berpesan agar, kalau terjadi sesuatu, mereka tidak melawan Pangeran Alit dengan senjata.

"Ingat! Kalian hanya boleh mengepungnya!" demikian Sunan Amangkurat menambahkan pesannya.

Di alun-alun Plered Pangeran Alit menyambut dengan hangat kedatangan Cakraningrat. Dirangkulnya Pangeran Madura itu dengan penuh hormat. Mereka saling berpelukan. Suasana pun berubah sendu.

"Ah, angin apa gerangan yang membawa Pamanda Cakraningrat ke mari. Rasanya sudah sekian lama kita tidak berjumpa," ucap Pangeran Alit membuka pembicaraan.

"Yang jelas angin baik Anakmas. Kebetulan saja Paman sedang ***sowan*** ke Mataram, di samping memang sudah rindu dengan Anakmas," jawab Cakraningrat berseloroh.

Tiba-tiba salah seorang anak buah Ki Pasingsingan datang menghadap. Dengan napas terengah-engah ia melapor.

"Ce, ce,celaka Gusti. Perajurit-perajurit Mataram telah mengepung rapat alun-alun ini. Mereka mengepung dengan perlengkapan perang penuh, Gusti."

Mendengar laporan itu Pangeran Alit secepat kilat melompat sambil menghunus kerisnya dan berteriak lantang.

"Kurang ajar! Jadi kedatangan Paman Cakraningrat di sini atas suruhan Kakang Amangkurat. Jika demikian, terimalah ini Paman. Maafkan ananda."

Tanpa dapat berbuat apa-apa, kecuali terkejut, Pangeran Cakraningrat menjadi sasaran kemarahan Pangeran Alit. Tidak dinyana sebelumnya tahu-tahu keris pangeran Alit sudah bersarang di perutnya. Pangeran Cakraningrat pun roboh tersungkur dan

menghembuskan napas terakhirnya.

Mengetahui bahwa junjungannya mati dibunuh Pangeran Alit, pengikut Cakraningrat dari Madura marah. Mereka mengamuk membabi buta, menyerang Pangeran Alit dan pengikut-pengikutnya. Perang pun tidak dapat dihindarkan lagi. Pasukan Madura yang mendapat dukungan dari perajurit Mataram terus menyerang dengan sengitnya. Dalam waktu sekejap Pangeran Alit dan pengikut-pengikutnya terdesak dan kocar-kacir. Bahkan, Pangeran Alit terbunuh. Oleh perajurit-perajurit Mataram, jenazahnya dibawa ke pagelaran istana.

Sunan Amangkurat sangat murka mendengar berita kematian itu. Terlebih-lebih karena merasa pesannya tidak diindahkan. Namun, kemarahan Amangkurat itu dapat diredakan oleh kakeknya, Pangeran Purbaya. Jenazah Pangeran Alit akhirnya dimakamkan di Imogiri.

Sementara itu, para perajurit Sampang, pengikut Pangeran Cakraningrat, setelah berhasil merebut jenazah junjungannya langsung membawanya pulang ke Madura. Sebagian dari mereka, bahkan, sudah ada yang mendahului pulang untuk mengabarkan berita duka yang dialaminya.

Hari itu, mendung tebal menyelimuti bumi Madura. Berita duka atas meninggalnya Pangeran Cakraningrat, raja kesayangannya, benar-benar membuat seluruh rakyat Madura hanyut dalam kesedihan yang dalam. Terlebih lagi di lingkungan istana, ratap tangis terdengar di mana-mana. Raden Demang Melayakusuma dan Raden Undagan terbenam dalam kedukaan. Keduanya tidak saja merasa kehilangan, tetapi juga bingung harus berbuat apa. Untunglah, akhirnya mereka menyadari bahwa mereka harus segera mengurus pemakaman jenazah. Hari berikutnya jenazah Pangeran Cakraningrat pun dimakamkan dengan upacara yang sangat sederhana.

Tidak lama setelah peristiwa itu, datanglah utusan dari Mataram di Madura. Utusan itu membawa perintah rajanya, Sunan Amangkurat, untuk Raden Undagan. Isi perintah tersebut adalah. meminta Raden Undagan datang ke Mataram untuk dilantik menjadi penguasa Madura, menggantikan Pangeran Cakraningrat.

Kebetulan saat itu Raden Demang Melayakusuma sedang tidak ada di istana. Oleh karena itu, tanpa sepengetahuan kakaknya Raden Undagan pergi ke Mataram. Ia hanya berpesan kepada ibunya.

"Ibu, jika Kakang Melayakusuma menanyakan ananda, tolong katakan bahwa Ananda, pergi ke Mataram untuk diwisuda menggantikan Rama Prabu Cakraningrat," demikian pesan Raden Undagan kepada ibunya.

"Tetapi, bukankah ayahmu dulu telah berwasiat bahwa Demang Melayakusumalah yang harus menggantikan beliau, anakku. Apakah kau lupa itu?" ibunya mengingatkan.

"Ini bukan kehendakku, Ibu. Ini kehendak Kanjeng Sunan Amangkurat di Mataram. Sudahlah, Ibu tidak usah memikirkan hal ini. Restu Ibu saja yang Ananda pinta. Mohon pamit, Ibu," Raden Undagan kemudian menyembah dan pergi menuju Mataram

Tersebutlah Raden Demang Melayakusuma sudah kembali dari pengembaraannya. Ia merasa senang mendengar berita bahwa Raden Undagan, adiknya, mendapat anugerah dari raja Mataram. Meskipun sebenarnya ia kecewa, kekecewaannya itu tidak diungkapkannya. Bahkan, ia berkeinginan untuk menyusul ke Mataram, menyaksikan pelantikan adiknya. Demang Melayakusuma juga bermaksud mengajak anaknya, Nila Prawita, turut serta. Oleh karena itu, dipersiapkanlah sepasukan perajurit sebagai pengiring. Esok harinya, pagi-pagi buta berangkatlah Melayakusuma beserta pengikut-pengikutnya ke Mataram.

Di Klaten rombongan dari Madura itu singgah di rumah Raden Kajoran, teman lama Demang Melayakusuma. Raden Demang Melayakusuma bermaksud menitipkan Nila Prawita

kepada Raden Kajoran. Ia khawatir kalau di Mataram Nila Prawita rewel sehingga mengganggu upacara pelantikan pamannya.

Raden Kajoran sangat senang mendengar maksud Melayakusuma dan dengan senang hati menerima Nila Prawita. Bahkan, ia bersedia mengasuhnya jika diperbolehkan Demang Melayakusuma. Ia sangat tertarik akan ketampanan, kecerdikan, dan kesahajaan Nila Prawita. Raden Kajoran mendapat firasat bahwa kelak Nila Prawita akan tumbuh menjadi pemuda yang tampan, gagah, dan pemberani. Dengan alasan seperti itulah Raden Kajoran meminta izin kepada Demang Melayakusuma untuk menyebut Nila Prawita dengan sebutan Trunajaya.

Kedatangan Demang Melayakusuma di Klaten ternyata telah tercium oleh Mataram. Orang-orang Mataram menyangka rombongan dari Madura itu akan mengadakan pemberontakan. Tanpa berpikir panjang Sunan Amangkurat sudah memerintahkan perajurit-perajuritnya untuk menghadang rombongan Melayakusuma di desa Taji. Oleh karena itu, ketika rombongan dari Madura melintasi desa Taji, tiba-tiba disergap ole perajurit Mataram. Serta merta pertempuran pun berkobar. Oleh karena perajurit Madura sama sekali tidak menduga akan ada serangan, mereka bertempur asal bertempur. Sebagian dari mereka bahkan ada yang tidak sempat menggunakan senjata. Akhirnya dalam tempo tidak terlampau lama perajurit Madura dapat dilumpuhkan oleh perajurit-perajurit Mataram. Bahkan, Demang Melayakusuma terbunuh.

Rupanya, memang tidak selamanya maksud baik berakhir dan diterima dengan baik pula. Hal yang demikian mulai disadari oleh Trunajaya yang sejak ayahnya meninggal ikut pamannya, Cakraningrat II. Meskipun oleh pamannya Trunajaya cukup dimanja, ia mulai dapat merasakan keganjilan-keganjilan yang terjadi. Semakin hari Trunajaya semakin dapat pula merasakan akibat-akibat dari kekuasaan mutlak Sunan Amangkurat. Akhirnya, ia pun mengetahui bahwa sebenarnya yang berhak menggantikan kakeknya, Cakraningrat I, adalah ayahnya, bukan pamannya. Hari demi

hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun dilaluinya oleh Trunajaya dengan kesedihan. hati kecilnya ingin memberontak, tapi apalah daya ia tidak mau mengkhianati kasih sayang paman-nya.

Kesedihan Trunajaya rupanya tidak hanya sampai di situ. Pamannya, Cakraningrat II, ternyata jarang tinggal di Madura dan lebih sering berada di Mataram. Rakyat Madura terabaikan sehingga banyak terjadi ketidakadilan. Kesewenang-wenangan muncul di mana-mana. Di lingkungan kerajaan banyak punggawa yang menyalahgunakan kekuasaannya. Di kota-kota, bahkan di desa-desa sekalipun banyak terjadi peristiwa perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan. Sebagai akibatnya, kemiskinan pun merajalela.

Kenyataan yang serba pahit seperti itu membuat hati Trunajaya semakin pilu. Lama kelamaan tidak kuasa lagi ia menanggung penderitaan, baik penderitaan dirinya maupun penderitaan rakyatnya. Akhirnya, Trunajaya memutuskan niatnya untuk mengembara, mencari bekal ilmu. Adapun tempat yang ingin dituju adalah rumah Raden Kajoran di Klaten.

"Siapa tahu, di tempat Paman Kajoran saya akan mendapat banyak pengalaman yang tidak saja bermanfaat untuk diriku, tetapi juga berguna bagi bangsaku," demikian gumam Trunajaya menghibur diri.

Selang sehari setelah peristiwa itu Trunajaya bersiap-siap meninggalkan istana. Dengan diikuti kedua pengasuh setianya ia memasuki taman kaputren untuk berpamitan kepada ibu, nenek, dan bibi-bibinya.

"Rupaya kau sudah tetap dengan pendirianmu, anakku," sambut ibu Trunajaya sendu.

"Ampun Ibu, Bibi, dan Nenekda tercinta. Trunajaya hanya ingin menambah pengalaman dan belajar hidup. Untuk itu, sudilah kiranya memberi restu," jawab Trunajaya sambil menahan air matanya yang akan keluar.

"Jika memang demikian berangkatlah, hati-hati di jalan. Peliharа dirimu baik-baik," kata ibu, bibi, dan neneknya bersamaan dalam melepas kepergian Trunajaya.

2. KEBANGKITAN TRUNAJAYA

Dalam pengembaraannya, ternyata, Trunajaya tidak langsung menuju desa Kajoran, Klaten. Ia menyempatkan singgah di beberapa tempat, seperti Surabaya, Pasuruan, Pejarakan, dan Kediri. Dari tempat yang disinggahinya itu Trunajaya banyak mendapatkan pengalaman berharga. Ia semakin banyak mengetahui ketimpangan yang terjadi akibat ketidakadilan pemerintah Mataram. Di Surabaya, misalnya, Trunajaya menyaksikan pembantaian keluarga Pangeran Pekik yang dilakukan oleh perajurit Mataram atas perintah Sunan Amangkurat. Keluarga itu dibantai hanya karena berani menikahkan Pangeran Adipati Anom Mataram, putra Amangkurat, dengan seorang gadis pinangan raja; Pangeran Pekik terpaksa melakukan hal itu karena ditangisi oleh cucunya, Pangeran Adipati Anom Mataram, yang minta dinikahkan dengan gadis yang sudah dipinang oleh ayahnya (Sunan Amangkurat) itu.

Demikianlah, di sepanjang jalan Trunajaya banyak menyaksikan kebiadaban seperti itu. Di mana-mana yang ia saksikan hanyalah penderitaan rakyat bawah. Tidak hanya di daerah Jawa Timur, di daerah Jawa Tengah dan bahkan di sekitar pusat kerajaan pun Trunajaya menyaksikan hal yang sama. Keadaan di Mataram benar-benar kacau. Banyak punggawa kerajaan yang gundah karena setiap saat bisa saja hukuman mati menghampirinya, jika raja menghendaki.

Setelah merasa bosan berkelana, barulah Trunajaya menuju ke rumah Raden Kajoran di Kajoran, Klaten. Kedatangannya disambut dengan baik oleh keluarga Raden Kajoran. Tidak lama kemudian Trunajaya menyatakan maksud kedatangannya kepada keluarga itu.

"Maaf, Paman, Bibi, dan Adik Dyah Ayu Retna. Jika diperbolehkan saya akan tinggal di rumah ini untuk beberapa lama. Saya sudah tidak betah lagi tinggal di dalam benteng, terkungkung bagai katak dalam tempurung."

"Masalah Nakmas Trunajaya mau tinggal di sini itu gampang. Sampai kapan pun kami tidak keberatan. Hanya masalahnya mengapa Nakmas meninggalkan Madura? Apakah Anakmas dimarahi oleh Adik Cakraningrat?" tanya Raden Kajoran.

"Tidak Paman, sama sekali tidak. Ketika saya berangkat, Paman Cakraningrat sedang berada di Mataram dan tidak mengetahui rencana saya, Paman," Trunajaya cepat-cepat menimpalinya. "Saya meninggalkan Madura karena tidak betah lagi melihat kebobrokan-kebobrokan. Di mana-mana, baik di kota maupun di desa sering terjadi perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan. Rakyat menjadi gelisah. Kelaparan dan wabah penyakit pun muncul di mana-mana," lanjutnya.

Mendengar penjelasan Trunajaya yang panjang lebar seperti itu Raden Kajoran beserta keluarganya menjadi maklum. Mereka kemudian mempersilakan Trunajaya untuk beristirahat. Sejak saat itu pula Trunajaya tinggal bersama keluarga Raden Kajoran dan dianggap sebagai keluarga sendiri.

Kata pepatah, *malang tak dapat ditentang, untung tak dapat diraih,* manusia memang tidak bisa merekayasa nasibnya. Demikian juga Trunajaya, ia tidak menyangka sama sekali jika di rumah Raden Kajoran akan bertemu jodoh. Tanpa disadarinya keramahan dan kecantikan Dyah Ayu Retna, anak Raden Kajoran, telah meruntuhkan hatinya. Ia jatuh cinta kepada Dyah Ayu Retna. Rupanya Trunajaya tidak bertepuk sebelah tangan. Dyah Ayu

Retna pun ternyata membalas cintanya. Tak syak lagi, benang kasih pun mulai terjalin.

Hubungan antara Trunajaya dan Dyah Ayu Retna bertambah hari bertambah akrab dan lancar. Keduanya merasa sudah menemukan jodohnya masing-masing. Meskipun demikian, sebagai pemuda yang bertanggung jawab, Trunajaya tidak mau memanfaatkan kesempatan itu dengan semau dirinya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Trunajaya memberanikan diri menghadap Raden Kajoran untuk meminang Dyah Ayu Retna secara resmi.

"Ampun Paman dan Bibi, meskipun Paman dan Bibi mungkin sudah mengetahui bahwa antara Dyah Ayu Retna dan saya telah terjalin benang kasih, ingin saya nyatakan sekali lagi bahwa hal itu memang benar adanya," demikian Trunajaya mengawali pembicaraan. "Oleh karena itu, agar hati ini dapat lebih tenteram lagi, sudilah kiranya Paman dan Bibi mengizinkan Adik Dyah Ayu Retna menjadi isteri saya," lanjutnya.

"Baiklah, jika itu sudah menjadi keinginanmu berdua. Sebagai orang tua, aku dan ibumu hanya dapat merestui. Mudah-mudahan Tuhan pun meridloimu," Raden Kajoran menyetujui maksud Trunajaya.

Tak lama kemudian, dinikahkanlah Trunajaya dengan Dyah Ayu Retna sebagai suami isteri yang syah. Sejak saat itu resmi lah Trunajaya, menjadi menantu Raden Kajoran.

Sementara itu, keadaan di Mataram semakin kacau. Di samping banyak bencana alam terjadi, banyak pula punggawa kerajaan yang tiba-tiba dipecat dan dihukum mati oleh Sunan Amangkurat. Sebagai akibatnya, rakyat mulai menaruh perhatian kepada Pangeran Dipati Anom Mataram untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Mereka terus mendesak Pangeran Dipati Anom agar bersedia menjadi raja.

Suasana semakin genting. Pangeran Adipati Anom menjadi bingung. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuat. Di satu pihak ia

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

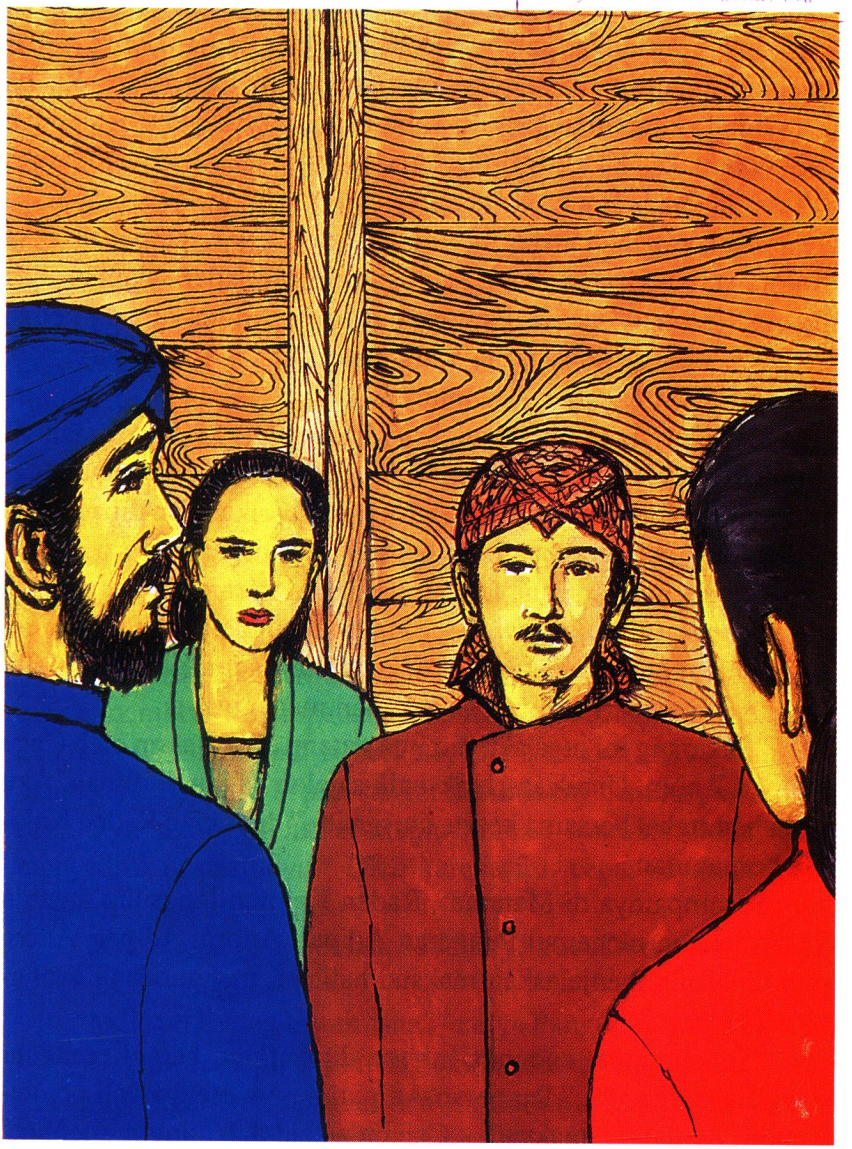

Trunajaya menyatakan hubungannya dengan Dyah Ayu Retno kepada Raden Kajoran

tidak ingin membiarkan rakyatnya terus mengalami kegelisahan, di pihak yang lain ia tidak mungkin memusuhi dan menggulingkan kedudukan ayahnya. Setelah berpikir sekian lama, akhirnya Pangeran Adipati Anom memutuskan untuk meminta pendapat Raden Kajoran. Ia kemudian menulis surat, lalu diutuslah ketiga abdinya (Ki Parantaka, Ki Sendi, dan Andakara) untuk menyampaikan surat itu kepada Raden Kajoran.

"Kuharap kalian bertiga dapat selekasnya sampai di desa Kajoran membawa surat ini. Sampaikan sembah dan salamku pada Eyang Kajoran," pesan Pangeran Adipati Anom kepada ketiga abdinya. "Kalian tidak usaha lama-lama di sana. Ajak dan iringkan Eyang Kajoran ke mari," lanjutnya.

Hari itu juga berangkatlah Ki Parantaka, Ki Sendi, dan Ki Andakara ke Kajoran, Klaten. di Kajoran mereka diterima langsung oleh Raden Kajoran. Setelah surat diberikan dan dibaca oleh Raden Kajoran, mereka diminta untuk beristirahat.

"Apa gerangan yang telah terjadi di Mataram. Rupanya telah terjadi sesuatu yang gawat sehingga cucunda, Adipati Anom, begitu mengharap kedatanganku," gumam Raden Kajoran sambil bergegas memberi tahu istri, anak, dan menantunya.

"Sekarang ini juga aku diminta datang di Mataram oleh Cucu Adipati Anom. Untuk itu, baik-baik sajalah kalian di rumah. Aku akan berangkat bersama ketiga utusan itu," demikian Raden Kajoran berpamitan.

Sesampainya di Mataram, Raden Kajoran langsung menuju ke Kadipaten menemui Pangeran Adipati Anom. Adipati Anom pun langsung menjelaskan maksud hatinya, mengundang eyangnya itu.

"Sebelumnya, cucunda mohon dimaafkan, berani mengundang Eyang ke sini," Pangeran Adipati Anom mengawali pembicaraan. "Adapun maksud, Cucunda adalah ingin meminta pendapat Eyang mengenai masalah yang sedang kuhadapi," lanjutnya.

"Pendapat? Masalah apa yang sedang kau hadapi cucuku," sela Raden Kajoran cepat.

"Begini Eyang, beberapa hari yang lalu," demikian kata Pangeran Adipati Anom meneruskan pembicaraan, "cucunda didesak oleh para sentana bupati dan punggawa-punggawa kerajaan lainnya serta sebagian besar rakyat untuk menggulingkan dan mengganti kedudukan Ramanda Prabu, Sunan Amangkurat. Hal itulah yang membuat bingung cucunda. Cucunda tidak tahu harus berbuat apa. Mungkinkah cucunda membunuh Ramanda Prabu?"

"O, jangan cucuku. Di samping Sunan Amangkurat itu ayahmu, tidak baik mencari kedudukan melalui jalan kekerasan," jawab Raden Kajoran.

"Lalu, bagaimana baiknya Eyang. Yang jelas cucunda pun tidak rela jika rakyat Mataram terus menderita. Mereka membutuhkan pemimpin yang baik, Eyang."

Mendengar penjelasan Pangeran Adipati Anom seperti itu, hati Raden Kajoran merasa senang. Ia tidak saja bangga akan pernyataan Pangeran Adipati Anom yang tidak merelakan rakyat Mataram terus menderita, tetapi ia pun merasa memiliki peluang untuk memberi kesempatan menantunya (Trunajaya) membalas dendam. Di dalam hati ia berkata, "Kini tibalah saatnya anakku, Trunajaya, bangkit. Ia pun sangat sedih menyaksikan penderitaan rakyatnya sehingga harus meninggalkan Madura. Benar-benar menyedihkan nasibnya." Oleh karena itu, cepat-cepatlah Raden Kajoran memberikan saran.

"Jika memang demikian, sebaiknya cucuku mencari tameng untuk berlindung."

"Maksud Eyang bagaimana?" tanya Pangeran Adipati Anom.

"Begini cucuku, sekali lagi kukatakan, jika cucuku secara terang-terangan bermusuhan dengan Sunan Amangkurat jelas tidak baik kejadiannya. Untuk itu, agar tidak kelihatan, cucuku dapat meminta bantuan kepada seseorang untuk mengadakan pemberontakan. Tentu saja cucuku yang harus membiayai pemberontakan

itu."

"Soal biaya, rasanya tidak ada masalah, Eyang. Hanya, siapa kira-kira orangnya yang dapat dipercaya," Pangeran Adipati anom menyela.

"Masalah siapa orangnya, rasanya juga bukan masalah, cucuku. Jika cucuku setuju, Eyang mempunyai calon yang dapat dipercaya," kata Raden Kajoran memancing keingintahuan.

"Siapa itu, Eyang. Lekas sebutkan," pinta Pangeran Adipati Anom. "Cucumu akan setuju saja jika memang itu pilihan Eyang," lanjutnya merengek.

"Dia bukan orang lain, cucuku. Dia adalah putra Demang Melayakusuma almarhum dan belum lama ini telah resmi menjadi menantuku. Dia telah mengawini Dyah Ayu Retna, anakku," Raden Kajoran menjelaskan.

"Siapa namanya, Eyang," sela Pangeran Adipati Anom tak sabar.

"Dia bernama Trunajaya, cucuku."

Merasa tertarik oleh nama Trunajaya, Pangeran Adipati Anom segera memerintah salah satu abdinya untuk memanggil Trunajaya di Kajoran. Pada saat itu juga berangkatlah abdi itu. menjelang petang ia pun sudah tiba kembali bersama Trunajaya. Raden Kajoran, Pangeran Adipati Anom, dan Trunajaya pun kemudian berembug. Trunajaya menyanggupi tawaran Pangeran Adipati Anom dan meminta diri untuk pulang terlebih dahulu ke Madura. Trunajaya ingin menyusun kekuatannya bersama rakyat Madura.

Oleh rakyat Madura, kedatangan Trunajaya disambut dengan suka cita. Mereka, termasuk pamannya (Cakraningrat II), sudah lama merindukannya. Mulai dari rakyat Sampang, Balega, Pakacangan, dan Sumenep semua menyambut gembira. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam waktu yang cukup singkat, Trunajaya sudah dapat menghimpun dan membentuk pasukan. Seluruh rakyat Madura dengan senang hati bersedia mendukung

maksud Trunajaya, menyusun kekuatan untuk menandingi kekuatan perajurit Mataram. Mereka sepakat untuk mengangkat anak Demang Melayakusuma itu menjadi pemimpinnya.

3. BAJAK LAUT DARI TIMUR

Bersamaan dengan kegiatan Trunajaya menyusun kekuatan, tersebutlah sepasukan bajak laut dari Makasar sedang menuju Pulau Jawa. Mereka kurang lebih berjumlah dua ribu orang. Kedua ribu orang bajak laut tersebut dipimpin oleh seseorang yang bernama Kraeng Galengsung. Ia dibantu oleh keempat anak buahnya, bernama Busung Merung, Karoroban, Daeng Belah, dan Daeng Makincing. Mereka terpaksa harus mengungsi karena kalah perang, berebut negara dengan saudaranya.

Mereka mendarat di desa Demung, Pajarakan. Mereka menjarah rayah harta benda penduduk. Jika ada yang berani melawan, mereka pun tidak segan-segan membunuh. Hal ini menyebabkan penduduk di Pajarakan dan sekitarnya menjadi ketakutan. Tidak ada seorang pun yang berani mencegah kebrutalan para bajak laut, anak buah Kraeng Galengsung. Terlebih-lebih penguasa Pajarakan, Ngabehi Darpayuda, sedang berada di Mataram sehingga suasana benar-benar menjadi kacau balau.

Di Mataram Ngabehi Darpayuda telah mendapat laporan bahwa Pajarakan diduduki oleh para bajak laut dari Makasar. Ia segera melaporkannya kepada Sunan Amangkurat untuk meminta bantuan. Dan, diperintahkanlah perajurit Mataram untuk mengusir Kraeng Galengsung beserta anak buahnya.

"Panji Karsula, Ngabehi Wongsodipa, Ngabehi Rajapati, dan

Ngabehi Rajamenggala bawa anak buahmu masing-masing ke Pajarakan. Akan tetapi, mampirlah terlebih dahulu di Jepara. Ajak para Bupati pesisir turut serta," demikian perintah Sunan Amangkurat. "Bantulah Bupati Pajarakan, Ngabehi Darpayuda, mengusir musuh," lanjutnya.

Kraeng Galengsung sudah mengetahui bahwa Ngabehi Darpayuda meminta bantuan ke Mataram. Ia segera menyiapkan pasukannya untuk mengatur siasat.

"Hai, anak buahku sekalian. Jika sekiranya nanti pasukan Mataram terlalu tangguh untuk kita hadapi, sebaiknya kalian menyelamatkan diri masuk hutan. Jangan sekali-sekali kalian memaksakan diri. Nah, malamnya, saat mereka beristirahat, kita serang mereka. Kita bakar tenda-tendanya agar mereka panik," demikian Kraeng Galengsung mengatur siasat.

Siasat yang telah direncanakan itu dapat dijalankan dengan baik oleh pasukan Makasar. Setelah merasa tidak mungkin lagi dapat memenangkan peperangan, pasukan Makasar berlarian masuk hutan. Mereka bersembunyi menghindari kejaran pasukan Mataram. Malam harinya, Kraeng Galengsung dan anak buahnya menyerang perkemahan pasukan Mataram. Pasukan Mataram yang sedang beristirahat menjadi pontang-panting. Menghadapi serangan yang mendadak itu, banyak perajurit Mataram yang asal menyerang sambil berusaha melarikan diri. Tak terelakkan lagi, korban pun banyak berjatuhan. Keempat komandan pasukan Mataram, Panji Karsula, Ngabehi Wangsadipa, Ngabehi Rajapati, dan Ngabehi Rajamenggala, terbunuh. Sementara itu, banyak perajurit yang melarikan diri, mencari selamat.

Melihat kenyataan seperti itu Ngabehi Darpayuda menjadi semakin takut. Ia sama sekali tidak mempunyai nyali untuk melawan. Akhirnya ia berbalik memihak musuh.

"Kraeng Galengsung, saya Darpayuda, Bupati Pajarakan, minta hidup. Jangan bunuh saya. Saya akan memperbolehkan kamu beserta anak buahmu tinggal di sini," rengek Darpayuda

menghiba.

Mendengar pernyataan Darpayuda, Kraeng Galengsung tertawa di dalam hati. "Beginikah nyali dan moral orang-orang Mataram," gumamnya sinis. Namun, sebagai seorang yang berjiwa besar, Kraeng Galengsung memaafkan Darpayuda dan tetap membiarkannya hidup. Ia, bahkan mau menerima tawaran Bupati Pajarakan untuk bergabung, bersama-sama menyusun kekuatan.

Tersebutlah, Sunan Amangkurat di Mataram. Ia sangat murka mendengar berita kekalahan perajurit-perajuritnya. Hatinya gundah dan risau. Terlebih lagi setelah mendengar Darpayuda berbalik, memihak Kraeng Galengsung. Untuk mengatasi masalah itu, dipanggillah keempat puteranya, Pangeran Adipati Anom, Pangeran Mertasana, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari. Mereka berempat diajak berkumpul untuk membicarakan kekalahan yang diderita Mataram atas para bajak laut, pimpinan Kraeng Galengsung, yang ada di Pajarakan. Kepada keempat puteranya itu, Sunan Amangkurat memerintahkan agar mengerahkan dua pertiga pasukan Mataram dan pasukan-pasukan dari kerajaan pesisir untuk menumpas gerombolan Kraeng Galengsung.

"Anak-anakku semua, seperti yang telah kalian ketahui, saat ini di Pajarakan telah bersarang segerombolan bajak laut dari Makasar. Mereka menjarah rayah kekayaan penduduk dan membuat onar di mana-mana. Usaha untuk mengusirnya sudah dilakukan, tetapi gagal. Bahkan, Bupati Pajarakan sendiri saat ini sudah berpihak kepada mereka. Nah, sekarang perintahkan semua raja pesisir, mulai dari Tegal sampai dengan Tuban, serta bawa dua pertiga perajurit Mataram untuk menumpas Kraeng Galengsung dan Darpayuda. Jangan lupa, kerahkan juga rakyat Madura. Si Cakraningrat itu sudah hampir setahun ini belum menampakkan batang hidungnya ke sini," demikian perintahnya kepada keempat puteranya. "Akan tetapi, kalian tidak perlu maju berperang. Kamu cukup memberi komando saja. Panggil itu si Pulangjiwa, Wira-

bumi, Wiramenggala, dan Suramenggala," lanjutnya menjelaskan.

Pangeran Adipati Anom sangat senang mendapat perintah itu. Dengan demikian, ia mempunyai kesempatan untuk melihat persiapan Trunajaya. Tidak hanya itu, Pangeran Adipati Anom pun bahkan dapat sekaligus menguji kekuatan Trunajaya. Ia ingin membuktikan dengan mengadunya melawan gerombolan bajak laut, anak buah Kraeng Galengsung. Dalam hatinya berkata, "jika Trunajaya nanti dapat mengalahkan Kraeng Galengsung, maka tidak sia-sialah aku membiayainya."

Untuk itu, Pangeran Adipati Anom segera memanggil Tumenggung Prawirataruna. Ia diutus oleh Pangeran Adipati Anom untuk pergi ke Madura meminta bantuan kepada Trunajaya. Tidak seperti perajurit lainnya, Tumenggung Prawirataruna diminta untuk berangkat terlebih dahulu, mendahului pasukan perang.

Hari berikutnya, terlihat pasukan Mataram sudah bersiap-siap di Jepara. Mereka menunggu kedatangan pasukan dari negara-negara pesisir barat. Sementara itu, pasukan negara-negara pesisir timur sudah bersiap-siap di wilayahnya masing-masing. Setelah semuanya dirasa siap, maka berangkatlah mereka. Dari Jepara mereka mulai bergerak ke timur menyusuri pantai Laut Jawa dengan kapal beraneka macam. Iring-iringan kapal perang itu semakin ke timur semakin panjang. Pasukan negara pesisir timur yang dilewati iring-iringan itu langsung bergabung dibelakangnya.

Di pihak lain, begitu Trunajaya mendengar kabar bahwa Pajarakan, dengan dukungan Kraeng Galengsung, berseteru dengan Mataram, hatinya tergerak untuk mengadakan kerja sama. Dalam memberontak Mataram nanti, Trunajaya menginginkan sepasukan perang yang benar-benar tangguh. Trunajaya tidak menginginkan usahanya gagal. Oleh karena itu, ia bermaksud bekerja sama dengan Kraeng Galengsung.

"Kenalkan sobat, nama saya Trunajaya. Saya berasal dari

Madura," demikian Trunajaya memperkenalkan diri ketika menemui Kraeng Galengsung dan ngabehi Darpayuda di desa Demung, Pajarakan. "Saya mendengar kabar bahwa belum lama ini Tuan-tuan berseteru dengan pihak Mataram. Jika kabar itu benar dan Tuan sudi, bagaimana seandainya kita bergabung. Tuan harap maklum bahwa saat ini saya juga sedang mempersiapkan bala tentara untuk menggulingkan Sunan Amangkurat. Dia sudah saatnya menghentikan kesewenang-wenangannya. Namun, pekerjaan itu tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Bagaimana, Tuan?" lanjut Trunajaya menawarkan maksud kedatangannya.

Merasa mendapatkan teman, baik Kraeng Galengsung maupun Darpayuda menyambut baik keinginan Trunajaya.

"O, kebetulan sekali Tuan. Saat ini kami pun sebenarnya sedang cemas memikirkan hal itu. Kami yakin bahwa pihak Mataram, karena kekalahannya tempo hari, akan mengirimkan pasukannya dalam jumlah yang lebih besar untuk menyerang kami," kata Kraeng Galengsung setelah berbisik-bisik dengan Darpayuda.

"Jika demikian, kita akan saling membantu jika mendapat serangan ataupun menyerang Mataram," Darpayuda menambahkan.

Setelah mendapat kata sepakat Trunajaya pun kembali ke Madura. Ia akan menyiapkan anak buahnya untuk membantu Kraeng Galengsung dan Darpayuda dalam menghadapi pasukan Mataram.

Ketika baru saja Trunajaya tiba di Madura, datanglah Prawirataruna. Di samping disuruh meminta bantuan, ia juga mengemban tugas untuk mengecek kesiapan dan kesigapan yang dilakukan Trunajaya. Berkaitan dengan tugasnya yang kedua itu, Prawitaruna diminta agar tidak berterus terang mengatakan kepada Trunajaya. Prawirataruna pun segera mengutarakan maksud kedatangannya.

"Trunajaya, saya diutus Pangeran Adipati Anom untuk meminta bantuanmu menumpas gerombolan bajak laut yang saat

ini berada di Pajarakan. Perlu kau ketahui bahwa pasukan perang Mataram saat ini sedang menuju ke sini. Pasukanmu bisa bergabung dengan mereka," kata Prawirataruna mengutarakan maksudnya.

Mendengar kata-kata Prawirataruna itu, Trunajaya agak terkejut. Ia tidak mengerti mengapa Pangeran Adipati Anom justru mendukung usaha sunan Amangkurat.

"Bukankah ia sendiri yang menyuruhku untuk mengguling-kan Sunan Amangkurat, si jahanam itu," gumam Trunajaya. Hatinya terus bertanya-tanya, apa gerangan maksud Pangeran Adipati Anom sesungguhnya? Apakah ia sengaja mencelakakanku? Jika ya, mengapa ia sudi membiayai semua yang kulakukan ini? Akan tetapi, kalau tidak, mengapa ia sekarang justeru mendukung Sunan Amangkurat. Terlebih lagi, mengapa saya yang ditunjuk untuk menumpas Kraeng Galengsung? Padahal, antara saya dan Kraeng Galengsung sudah bersepakat untuk saling membantu jika mengalami kesulitan.

Begitulah, hati Trunajaya tak habis-habisnya bertanya. Akhirnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa ia harus tetap pada tujuannya semula, memberontak Mataram. Baginya, Mataram adalah penyebab kesengsaraan rakyat Madura dan dirinya. Apapun yang terjadi ia harus membela kepentingan rakyat banyak.

"Siapa pun yang menyengsarakan rakyat, harus dienyahkan dari muka bumi ini. Hal itu berarti ia harus berhadapan dengan Trunajaya," demikian ketetapan hatinya. Meskipun demikian, Trunajaya juga tidak ingin secara terus terang mengatakannya kepada pihak Mataram. Terlebih-lebih kepada pangeran Adipati Anom yang telah berkorban untuknya itu. Untuk itu, kepada Tumenggung Prawirataruna, Trunajaya memberi jawaban.

"Sudah aku terima pesan Pangeran Adipati Anom dan aku ucapkan terima kasih. namun, sangat menyesal aku baru tidak enak badan sehingga tidak dapat bergabung dengan pasukan Mataram. Mohon alasanku ini disampaikan kepada Pangeran."

Trunajaya berkenalan dengan Kraeng Galengsung dan Ngabehi Darpayuda

"Ja, jadi kau membangkang perintah, ya," Tumenggung Prawirataruna menyela.

"Bukan begitu Tumenggung. Saya benar-benar sedang sakit. Apalah artinya orang sakit di medan pertempuran. Ia hanya akan menambah beban saja," Trunajaya menjelaskan.

"Saya tidak bisa menerima alasan yang kau buat-buat itu Trunajaya. Baiklah, aku akan melaporkan hal ini kepada junjunganku di Mataram."

"Terserah Tumenggung. Yang jelas aku sedang sakit dan tidak bisa ikut menumpas Kraeng Galengsung dan anak buahnya itu," jawab Trunajaya.

"O, rupanya kau sudah kenal dengan pemimpin para bajak laut itu. jangan-jangan kau malah bersekongkol dengan mereka," Tumenggung Prawirataruna menimpali.

"Rasanya tidak ada hubungannya Tumenggung. Jika aku mengenalnya itu berarti pemimpin banjak laut itu memang mempunyai nama besar. Bukan karena aku bersekongkol dengannya," Trunajaya pun membela diri.

"Sudah, sudah. Aku tidak mau perang mulut di sini. Yang jelas kau tidak bersedia membantu Mataram. Hal ini akan aku lapor kan bahwa kau telah membangkang," demikian puncak kemarahan Tumenggung Prawiwataruna sebelum pergi meninggalkan Madura.

Sepeninggal Tumenggung Prawirataruna, Trunajaya mulai menyiapkan pasukannya. Ia yakin bahwa pihak Mataram akan memusuhinya, bahkan sebelum ia memulai memberontak. Ketegangan antara dirinya dan Tumenggung Prawirataruna yang baru saja terjadi bisa saja menjadi penyulut peperangan. Oleh karena itu, ia harus benar-benar dapat mengatur siasat agar tidak dengan mudah dapat dikalahkan musuh. ia terus berlatih dan berlatih.

Sementara itu, Tumenggung Prawirataruna terus menuju ke Surabaya untuk bergabung dengan pasukan Mataram lainnya. Di Surabaya itu Tumenggung Prawirataruna memberi tahu kawan-

kawannya bahwa Trunajaya telah membangkang. Untuk itu, ia mengajak mereka untuk membinasakan juga Trunajaya.

"Jika para bajak laut itu sudah dapat kita enyahkan, sepantasnyalah seandainya kita juga mengenyahkan Trunajaya. Kita serang Madura setelah ini," Prawirataruna memohon.

Kedatangan pasukan di Surabaya, telah diketahui oleh Kraeng Galengsung. Ia kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menerapkan siasatnya kembali. Mereka diminta untuk bersembunyi di hutan-hutan dekat pantai agar dapat dengan mudah mengawasi musuhnya.

Celaka bagi perajurit Mataram. Angin besar tiba-tiba menerjang perahu-perahu mereka. Terjangan angin itu mencerai-beraikan mereka. Perahu para bupati pesisir diseretnya ke tengah lautan, sedangkan perahu-perahu perajurit Mataram dihempaskannya ke pantai. Sebagian lagi ada yang dibawanya jauh meninggalkan pelabuhan Surabaya, dan terdampar di Pasuruhan.

Musibah yang menimpa pasukan Mataram itu tidak disia-siakan oleh Kraeng Galengsung dan Darpayuda. Mereka berdua kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menyergap pasukan Mataram yang berusaha mendarat.

"Begitu terlihat perajurit-perajurit yang perahunya terdampar itu turun, seranglah mereka," perintah Kraeng Galengsung kepada anak buahnya.

Tersebutlah, perahu-perahu perang pasukan Mataram yang terdampar. Perahu-perahu itu masing-masing ditumpangi oleh pasukan yang dipimpin oleh Prawirataruna, Raden Rangga Sedayu, Wirataruna, Ngabehi Pulangjiwa, Wirabumi, Wirawangsa, dan Suramenggala. Baru saja ketujuh peleton pasukan itu turun dari perahu masing-masing, sudah diserang oleh pasukan bajak laut. Padahal, sebagian besar senjata pasukan Mataram masih tertinggal di dalam perahu. Tak ayal lagi, terjadilah peperangan yang berat sebelah. Pasukan Mataram yang sebagian besar tidak bersenjata itu harus menghadapi para bajak laut yang bersenjata lengkap. Banyak

perajurit Mataram terbunuh. Tidak terkecuali para pemimpinnya. Panji Wirabumi terluka parah. Pulangjiwa, Suramenggala, dan Wirawangsa pun harus mundur dari medan perang karena terluka. Mereka kembali naik ke dalam perahu dan melarikan diri.

Tinggallah dua pasukan yang masih bertahan. Kedua pasukan itu masing-masing dipimpin oleh Prawirataruna dan Wirataruna. Meskipun sudah banyak yang terluka, kedua pasukan itu tetap gigih berperang. Mereka harus melindungi pemimpin mereka yang sudah terluka. Bagaimana pun mereka harus sampai di Mataram.

Akhirnya, Prawirataruna dan Wirataruna pun gugur di medan laga. Mereka berdua tidak kuasa menghadapi para bajak laut yang memang sudah kesetanan itu.

Melihat dua pemimpinnya gugur, anak buah Prawirataruna dan Wirataruna semakin panik. Sebagian dari mereka menyerah dan sebagian yang lain melarikan diri. Sebaliknya, para bajak laut bersorak ria sebagai tanda kemenangannya.

Perpustakaan
Direktorat Perfilmfilman dan
Pembinaan Kesenian
Sejarah dan Purbakala

4. TRAGEDI DI MATARAM

Kesepakatan antara Trunajaya dan Kraeng Galengsung untuk bersatu telah menjadi kenyataan. Kesepakatan itu tidak saja terbatas pada kesediaan masing-masing untuk saling membantu, tetapi juga pada kesediaan untuk bersama-sama membela kepentingan rakyat kecil.

"Lihatlah, di mana-mana rakyat kelaparan. Di manapun kita berada, di situ kita dapatkan kekacauan-kekacauan. Hampir tidak ada orang yang merasa aman. Bukan saja padinya, jagungnya, ataupun kerbau dan sapinya yang dapat dirampas setiap waktu, melainkan nyawanya pun tidak terjamin keselamatannya Istri dan anak-anak gadis dapat dengan mudahnya dijadikan permainan orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Sementara itu, kita yang cinta dan setia kepada kebenaran dan keadilan dengan bermaksud membela nasib rakyat, malah dituduh telah berkhianat," demikian Trunajaya memberikan semacam wejangan kepada anak buahnya, baik anak buahnya sendiri maupun anak buah Kraeng Galengsung.

Demikianlah, jika ketika pertama kali datang di Pulau jawa, Kraeng Galengsung dan kawan-kawannya berlaku kasar dan kejam, tidak demikian lagi setelah bergabung dengan pasukan Trunajaya. Para bajak laut itu sekarang telah berubah menjadi orang-orang yang berhati mulia. Mereka tidak mau berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan kerisauan dan kekacauan penduduk lagi. Di daerah yang sempat mereka singgahi, kini tiada lagi rakyat kecil

yang merasa tidak aman. Tidak saja nyawa mereka terjamin keselamatannya, tetapi juga tanaman dan ternak mereka tidak ada lagi yang berani mengganggu. Dan yang lebih membuat hati mereka menjadi senang adalah istri dan anak-anak gadis mereka terlepas dari perasaan resah dan gelisah. Para bajak laut yang dulu sering mengganggu ketenangan mereka, sekarang justru melindunginya. Di desa-desa pun mulai terlihat lagi anak-anak berani menggembalakan ternaknya. Mereka tidak perlu takut lagi jika ternak gembalaannya itu dirampok orang.

Demikian juga yang dialami oleh para kepala desa, wedana, atau bahkan bupati di sebagian wilayah Jawa Timur. Sejak hadirnya bala tentara Trunajaya di wilayahnya, mereka sudah tidak perlu lagi memberi upeti ke Mataram. Upeti-upeti yang seharusnya mereka setorkan ke Mataram itu dapat digunakan untuk membangun daerahnya masing-masing. Dengan demikian penderitaan rakyat kecil pun sedikit demi sedikit dapat dikurangi.

Tindakan-tindakan terpuji yang dilakukan oleh Trunajaya dan anak buahnya itu mendapat tempat di hati rakyat. Banyak orang yang serta merta merelakan harta miliknya untuk membantu perjuangan Trunajaya. Para pemuda dan pemudi yang merasa masih memiliki tenaga tidak segan-segan mengorbankan dirinya ikut berjuang, maju ke medan laga. Sementara itu, yang sudah tua dan tidak mampu berjuang, membantu apa saja yang masih dapat dilakukannya.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam waktu yang tidak begitu lama nama Trunajaya menjadi terkenal. Keterkenalannya itu bukan semata-mata karena kebaikan dan kemautahuannya kepada rakyat kecil, melainkan juga karena kekuatan pasukannya. Bagaimana tidak. Semakin bertambah hari semakin bertambah pula jumlah pendukungnya. Simpati masyarakat kepadanya tidak hanya terbatas pada kawula muda, tetapi semua lapisan masyarakat. Yang tua, yang muda, yang kaya, yang miskin, yang pandai, dan yang tolol sekalipun mendukung perjuangannya.

Setelah merasa kuat dan banyak pendukungnya, Trunajaya tidak serta merta menjadi puas. Ia mengajak para pendukungnya itu untuk terus memperluas daerah perjuangannya. Hal itu bukan berarti memperluas jajahan, melainkan untuk terus mencari dukungan dan sekaligus membebaskan rakyat dari cengkeraman Mataram. Tujuannya hanya satu, yakni memberantas kesewenang-wenangan dan keangkaramurkaan. Untuk itu, Trunajaya terus menyusun dan menghimpun kekuatan dengan tiada henti-hentinya. Ia sadar bahwa untuk memerangi ketidakadilan dan keangkaramurkaan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Tidak lama kemudian, Trunajaya mulai mengadakan penjelajahan ke arah barat. Dari desa Demung, Pajarakan, mereka bergerak ke Pasuruhan. Di Pasuruhan ini Trunajaya sempat mendirikan benteng pertahanan. Pasukan perang segera dibentuk. Trunajaya bersama Kraeng Galengsung terus mengumpulkan pemuda-pemuda untuk dilatih perang. Meskipun demikian, bukan berarti pemuda-pemuda itu diajari untuk membunuh. Mereka dilatih berperang semata-mata untuk mempertahankan diri dan untuk membela kebenaran.

"Ingat, kalian dilatih di sini tidak berarti harus pandai membunuh. Kita semua pada dasarnya anti peperangan. Apapun alasannya, peperangan selalu meminta korban, bahkan orang-orang yang tidak berdosa sekalipun. Nah, untuk itu agar kalian tidak selalu menjadi korban, kalian perlu memiliki sedikit kemampuan untuk membela diri," demikian Trunajaya memperingatkan anak didiknya. "Lebih dari itu, kalian juga mempunyai kewajiban untuk menegakkan keadilan. Kalian harus berani membasmi keangkaramurkaan," lanjutnya.

Setelah Pasuruhan dapat dikuasai, Trunajaya dan anak buahnya bergerak lagi. Kali ini daerah Gorongan yang menjadi sasarannya. Di Gorongan pun Trunajaya melakukan hal yang sama. Tidak henti-hentinya ia menghimpun kawula muda yang ada di daerah itu. ia pun tidak pernah lupa memberikan pesan kepada mereka agar

tidak terjerumus. Setelah dirasa cukup kuat pertahanannya di Gorongan, Trunajaya pun segera mengalihkan perhatiannya ke Surabaya.

Untuk memasuki kota Surabaya, Trunajaya bertindak cukup hati-hati. Ia tahu persis bahwa Adipati Pekik, yang pernah berkuasa di Surabaya, adalah masih kerabat raja Mataram. meskipun Adipati Pekik telah dihukum mati oleh Sunan Amangkurat sendiri, siapa tahu Surabaya masih mendukung pemerintahan kerajaan Mataram. Dengan alasan itu, sebelum memasuki kota pelabuhan itu, Trunajaya mengutus beberapa anak buahnya untuk menyelidik.

Rupanya, nasib mujur memang benar-benar berpihak kepada Trunajaya. Semenjak kematian junjungannya, Adipati Pekik, rakyat Surabaya belum ada yang memerintah. Sementara itu, dari utusannya pun didapat berita bahwa sebagian besar rakyat Surabaya pun sebenarnya sudah menunggu kedatangannya. Selain mereka masih merasa sakit hati atas kesewenang-wenangan Sunan Amangkurat dalam menghukum Adipati Pekik, mereka juga tidak menginginkan terus diperintah raja Mataram itu. Terlebih lagi, setelah terbetik berita bahwa Kumpeni-Belanda yang bermarkas di Batavia pun sudah mulai memperluas daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, kedatangan Trunajaya di Surabaya disambut dengan senang hati oleh sebagian besar rakyat Surabaya. Memang, ada juga pihak-pihak yang tidak menyukai kehadirannya. Terutama para gerombolan pengacau, seperti maling, kecu, begal, perampok, dan garong. Namun, atas kesigapan dan ketangkasan anak buah Trunajaya, mereka pun dapat dengan mudah diatasi.

Di Surabaya Trunajaya dan Kraeng Galengsung tinggal agak lama. Mereka berdua sepakat untuk menjadikan Surabaya sebagai benteng pertahanan terbesar di antara benteng-benteng pertahanan lainnya. Meskipun demikian, tidak berarti perjuangannya berhenti. Trunajaya terus memerintahkan sebagian anak buahnya untuk terus bergerak. Ki Wasenggati, misalnya, diberi tugas untuk menduduki Kediri. Sementara itu, Trunajaya dan Kraeng Galengsung

terus mengatur siasat agar cita-cita mereka untuk mengadakan pemberontakan terhadap Mataram bisa cepat terlaksana. Mereka berdua sepertinya sudah tidak sabar lagi untuk langsung menyerang ibukota Mataram.

Agar apa yang dicita-citakannya itu cepat terlaksana, Trunajaya mengutus Mangkuyuda dan Dandangwacana untuk menghubungi mertuanya, Raden Kajoran, di Klaten. Kedua utusan itu diminta untuk memberi tahu Raden Kajoran bahwa dirinya (baca: Trunajaya) telah mulai mengadakan pemberontakan bersama-sama Kraeng Galengsung, pemimpin bajak laut dari Makasar.

"Tolong, katakan juga bahwa antara aku dan Pangeran Adipati Anom telah terjadi kesalahpahaman. Kemungkinan besar Pangeran Adipati Anom pun sudah tidak berada di pihak kita lagi," demikian pesan Trunajaya kepada Mangkuyuda dan Dandangwacana, sebelum keberangkatannya.

Raden Kajoran dengan perasaan bangga mendengar dan menerima kehadiran Mangkuyuda dan Dandangwacana. Sebagai mertua, Raden Kajoran benar-benar bangga mempunyai seorang menantu yang sudi mempedulikan kepentingan rakyat banyak itu, Bahkan, serta merta ia pun berucap.

"Syukurlah jika demikian. Saya benar-benar tidak rugi mengambilnya menantu," setelah mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Mangkuyuda dan Dandangwacana. "Nah, sekarang ketahuilah bahwa sebenarnya saya pun telah memulai pemberontakan. Hanya mungkin belum sehebat yang kalian lakukan bersama di Jawa Timur itu," kata Raden Kajoran membanggakan dirinya. "Baiklah, sekarang kembalilah ke Surabaya. Tolong sampaikan salamku kepada Angger Trunajaya seanakbuahnya. Dan, jangan lupa, katakan bahwa orang-orang Kajoran siap bergerak dari dalam," lanjutnya.

Demikianlah, setelah mendapat dukungan dari mertuanya, Trunajaya pun semakin bersemangat dalam berjuang. Tidak lama kemudian, ia pun telah mengatur siasat perang bersama Kraeng

Galengsung.

"Bagaimana kawan, kita sekarang mendapat dukungan baru lagi. mertuaku, Raden Kajoran, telah siap untuk membantu kita. Beliau bahkan telah menyanggupkan diri untuk bergerak dari dalam. maksudnya, tentu bergerak di daerah sekitar istana," demikian Trunajaya memberi tahu Kraeng Galengsung.

"O, sungguh hebat mertuamu itu," jawab Kraeng Galengsung. "Akan tetapi, tegakah kamu membiarkan beliau berjuang sendirian? Ingat kawan, Mataram bukanlah kerajaan kecil. Di samping prajuritnya banyak, mereka pun cukup licik dalam menjalankan siasat perangnya. kau sendiri telah mengalaminya. Tidakkah kau ingat bahwa kita pun hampir diadunya," lanjutnya.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya? Trunajaya menukas.

"Begini kawan, sebaiknya kita cepat-cepat bergerak untuk mendekati ibu kota Mataram. Bukan berarti aku tidak percaya dan menganggap sepele orang-orang Kajoran, melainkan memang mereka perlu kita bantu," Kraeng Galengsung menjelaskan. "Saya rasa kita tidak perlu langsung menyerang Plered. Kita duduki terlebih dulu kerajaan-kerajaan bagian yang berada di pesisir utara Jawa Tengah, seperti Jepara, Kudus, Demak, dan Pati. Jika keempat wilayah itu sudah dapat kita rebut, kekuatan Mataram akan sangat berkurang," lanjutnya berapi-api.

Trunajaya akhirnya dapat memahami maksud kawannya itu. Oleh karena itu, segera diperintahkannya anak buahnya untuk melakukan persiapan. Perahu-perahu perang, tombak, keris, pedang, lembing, klewang, senapan, dan meriam semuanya dicek sebelum berangkat. Pagi harinya, berangkatlah pasukan Trunajaya ke barat dengan perahu-perahu perangnya.

Di Jepara pasukan Trunajaya ternyata mendapat perlawanan sengit dari perajurit-perajurit Wangsadipa, Bupati Jepara. namun, dengan semangat yang tinggi akhirnya pasukan Trunajaya dapat mengatasi keadaan. Bupati Jepara, Wangsadipa, lari menyelamatkan diri.

Setelah Jepara terkuasai, pasukan Trunajaya terus bergerak ke arah selatan. Dalam waktu singkat dan tanpa kesulitan yang berarti, Kudus dan Pati pun dapat dikuasai. Dari Pati mereka bergerak lagi ke Demak. Seperti halnya ketika memasuki Jepara, di Demak pasukan Trunajaya mendapat perlawanan yang sengit dari orang-orang Kertajaya dan Mertajaya. Namun, perlawanan itu pun dapat dilumpuhkan.

Seperti niatnya semula, Trunajaya dan Kraeng Galengsung sengaja hanya membuat gebrakan-gebrakan saja. Dengan ditaklukannya Jepara, Kudus, Pati, dan Demak mereka berharap dapat meringankan beban Raden Kajoran; paling tidak Mataram tidak dapat meminta bantuan ke pesisir utara. Oleh karena itu, Trunajaya dan Kraeng Galengsung tidak melanjutkan penyerbuan lebih ke selatan lagi. Mereka bahkan ingin kembali ke Surabaya untuk mengatur siasat selanjutnya. Namun, sebelum kembali mereka berdua ingin mengetahui perkembangan yang terjadi di Kajoran. Untuk itu, Trunajaya kembali mengutus Ki Mangkuyuda dan Dandangwacana untuk menghubungi Raden Kajoran.

Betapa riang gembiranya hati Trunajaya dan Kraeng Galengsun. Berita yang mereka dapatkan sangat membanggakannya. Tidak diduganya sama sekali, ternyata Raden Kajoran telah berhasil menguasai Pajang dan Prambanan. Dan, yang lebih membanggakan hati Trunajaya adalah cara yang ditempuh Raden Kajoran. Raden Kajoran dalam menguasai Pajang dan Prambanan tidak melalui peperangan, tetapi melalui pendekatan. Cara yang ditempuh mertuanya itu, oleh Trunajaya dinilainya lebih manusiawi. "Tujuan tercapai dan tidak memakan korban manusia," demikian gumam Trunajaya memuji.

Akhirnya, Trunajaya dan anak buahnya kembali ke Surabaya. Mereka telah merasa puas dapat memberi pelajaran kepada pemerintah Mataram.

Pagi itu mendung tebal menyelimuti istana Mataram. Suasana di pendapa istana terlihat sepi dan sunyi. Meskipun di ruangan itu berkumpul para pangeran, panglima, dan pembesar kerajaan lainnya, tidak satu pun yang angkat bicara. Semua tertunduk lesu, hanyut dalam kedukaan. Berita kegagalan perajurit Mataram untuk menumpas gerombolan bajak laut di desa Demung, Pajarakan, benar-benar memukul hati mereka. Tidak terkecuali Sunan Amangkurat. Ia sangat murka dan geram. Mukanya merah padam, sorot matanya tajam-panas membara seolah akan menerkam siapa saja yang berada di hadapannya.

"Kurang ajar! Bedebah!" tiba-tiba Sunan Amangkurat berteriak geram, memecah suasana.

Suasana kembali sunyi. Mulut-mulut seakan terkunci, lidah pun kelu. Tiba-tiba datang seorang perajurit, penjaga pintu gerbang, memberikan laporan.

"Ampun Gusti. Di luar pintu gerbang telah datang belasan perajurit dari pesisir utara ingin menghadap Gusti," demikian petugas jaga itu melapor.

"Perajurit dari pesisir utara?" Sunan Amangkurat balik bertanya.

"Be, bee, betul Gusti," jawab penjaga gugup.

"Suruh dia menghaadap, cepat!"

Setelah dizinkan masuk, perajurit-perajurit pesisir utara itu segera menghadap. Setelah menyembah, salah satu dari mereka mengutarakan maksud kedatanganya.

" Ampun Jeng Sunan. Kami datang diutus oleh Jeng Ngabehi Wangsadipa untuk memberitakan bahwa saat ini Trunajaya dan anak buahnya berada di pesisir utara. Jepara, Kudus, Pati, dan Demak bahkan sudah berhasil dikuasainya."

"Apa? Pemberontak-pemberontak itu sudah bercokol di pesisir utara?" tanya Sunan Amangkurat marah.

"Ampun Gusti. Kami sebenarnya sudah berusaha untuk mempertahankan wilayah kami. Akan tetapi, pasukan Trunajaya

itu terlalu kuat bagi kami," kata salah seorang menjelaskan.

Belum lagi Sunan Amangkurat sempat berpikir, datang lagi seorang punggawa yang melaporkan bahwa Pajang dan Prambanan juga sudah dikuasai Raden Kajoran. Sunan Amangkurat semakin marah dan kelihatan gusar. Tanpa berpikir panjang ia langsung berteriak lantang, memberi perintah.

"Buatlah persiapan perang! Serang dan bumi hanguskan Kajoran. Tumpas semua penduduknya."

"Ampun Cucu Prabu. Bersabarlah sedikit, jangan marah-marah seperti itu. Saya tahu, Cucu Prabu tentu sangat terpukul dengan adanya peristiwa-peristiwa yang menyedihkan itu. Akan tetapi, sebaiknya kita musyawarahkan terlebih dahulu sebelum betindak," tiba-tiba Pangeran Purbaya angkat bicara.

"Maaf, Eyang. Rasanya sudah tidak tahan lagi aku mendengar berita-berita semacam ini," Sunan Amangkurat meminta maaf. "Jika demikian, bagaimana sebaiknya, Eyang," lanjutnya.

"Kita toh masih banyak memiliki perajurit-perajurit yang handal. Negeri-negeri jajahan pun masih banyak. Apa salahnya jika mereka itu kita manfaatkan. Namun, itu tidak harus sekarang, Cucu. Mereka harus dilatih berperang lagi agar benar-benar dapat diandalkan," demikian Pangeran Purbaya memberi jalan.

"Rasanya itu hanya akan sia-sia saja, Eyang. Di samping terlalu lama, saya tidak yakin perajurit-perajurit itu bisa menumpas berandal-berandal keparat itu. Untuk itu, sebaiknya kita minta bantuan kepada Kumpeni-Belanda saja. Dengan bantuannya, saya yakin begundal-begundal itu dengan cepat dapat disingkirkan," jawab Sunan Amangkurat sambil mengutarakan niatnya.

"Akan tetapi, . . ."

"Ini sudah menjadi keputusanku, Eyang. Siapa pun tidak ada yang berhak menolak dan menawarnya lagi. Aku tak ingin Mataram binasa. Mataram harus tetap jaya dan tegar. kalau perlu Mataram harus menjadi Majapahit kedua. Untuk itu, akan kutaklukkan kerajaan-kerajaan di Nusantara ini."

"Jika itu maksudnya, masalahnya lain, Cucuku. Mataram tidak mungkin lagi menjadi Majapahit kedua. Belanda kini telah menguasai lautan Nusantara. Sementara itu, armada kerajaan Mataram telah habis kekuatannya. Kekuatan tentara kita pun sudah surut. Belum lagi penghidupan rakyat yang sengsara seperti sekarang ini. Kita tidak mungkin melakukan peperangan besar," Pangeran Purbaya mengingatkan.

Mendengar penjelasan Pangeran Purbaya, Sunan Amangkurat marah.

"Kalau Eyang tidak sependapat denganku, silakan Eyang meninggalkan tempat ini. Niatku pasti: meminta bantuan Kumpeni-Belanda," katanya.

Akhirnya, Pangeran Purbaya tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak beranjak dari tempatnya. Dan, hanya bisa menunggu perintah selanjutnya.

Tidak lama kemudian Sunan Amangkurat kembali memanggil keempat putranya. Setelah Pangeran Adipati Anom, Pangeran Mertasana, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari menghadap, ia pun berkata.

"Anak-anakku, sekarang menjadi tugasmulah untuk mengatasi masalah ini. Siapa lagi kalau bukan kalian.Sekarang berbagilah tugas. Dipati Anom dan Mertasana, kalian kutugaskan untuk menyerang Kajoran. Ingat, jangan kembali jika tidak membawa kepala pemimpin Kajoran itu. Dan kau, Puger dan Singasari pergilah ke Batavia. Mintalah bantuan Kumpeni- Belanda," demikian Sunan Amangkurat membagi tugas.

Paginya, Pangeran Adipati Anom dan Pangeran Mertasana mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Kajoran. Demikian juga Pangeran Puger dan Pangeran Singasari. Keduanya telah siap ke Batavia untuk meminta bantuan. Setelah semuanya dirasa cukup, berangkatlah mereka bersama-sama. Pangeran Anom, Pangeran Mertasana, dan Pangeran Purbaya memimpin anak buahnya menuju ke arah timur, sedangkan Pangeran Puger dan

Pangeran Singasari pergi ke arah barat dengan beberapa orang pengawalnya. Yang ke timur akan mengadakan penyerangan ke Kajoran, sedang yang ke arah barat akan meminta bantuan Kumpeni-Belanda di Batavia.

Raden Kajoran ternyata sudah mendengar berita bahwa Mataram akan menyerangnya. Bahkan, ia pun sudah tahu bahwa perajurit Mataram dipimpin langsung oleh Pangeran Adipati Anom, Pangeran Mertasana, dan Pangeran Purbaya. Untuk itu, Raden Kajoran pun segera bersiap-siap untuk menghadapi mereka. Kebetulan Mangkuyuda dan Dandangwacana datang sehingga Raden Kajoran tidak harus merasa bingung mencari bantuan. Dengan bantuan kedua orang utusan Trunajaya itu, semangat orang-orang Kajoran bertambah. Hal itu sangat menyenangkan hati Raden Kajoran. Ia segera mengatur siasat perang. Pasukan dibagi atas tiga bagian, masing-masing dipimpin oleh Mangkuyuda, Dandangwacana, dan Raden Kajoran sendiri. Ketiga pasukan itu kemudian membentuk susunan (***gelar perang***) bulan sabit. Raden Kajoran dan anak buahnya di tengah, diapit pasukan Mangkuyuda di kanan dan pasukan Dandangwacana di kiri.

Di pihak lain, pasukan Mataram pun telah membentuk susunan perang ***supit urang***, dengan susunan perajurit Pringgalayan, perajurit Ketanggungan, dan perajurit Nyutran di barisan depan, sedangkan perajurit Purbaya, Mertasana, dan Kanoman berturut-turut di belakangnya. Mereka terus bergerak ke timur, menuju Kajoran. Baru sampai di desa Taji, sebelah barat Prambanan, pasukan Mataram dihadang oleh pasukan Kajoran. Perang pun meletus di desa itu.

Langit tiba-tiba memerah. Di desa Taji, khususnya di dekat aliran anak Sungai Opak, pertempuran berkobar dengan sengitnya. Pangeran Adipati Anom, Pangeran Mertasana, dan Pangeran Purbaya yang merasa dirinya memiliki ilmu sangat tinggi, tidak begitu menghiraukan pertempuran yang sedang terjadi di kanan kirinya. Mereka bertiga melangkah saja dan langsung menyeruak masuk,

Sunan Amangkurat memerintah para prajurit agar membumihanguskan Kajoran

menuju ke tengah barisan musuh. Akan tetapi, langkahnya tertegun, ketika mereka melihat seorang tua berdiri menghadangnya. Bahkan, orang tua itu, yang tiada lain adalah Raden Kajoran, sempat mengangguk hormat sambil bertanya.

"Bukankah tuan bertiga Pangeran Adipati Anom, Pangeran Mertasana, dan Pangeran Purbaya? hendak kemanakah tuan-tuan yang mulia ini?"

"Kajoran! Sudahkah kau pikirkan masak-masak perbuatanmu ini?" Pangeran Purbaya menukas bertanya.

"Memangnya masih ada sesuatu yang tidak jelas di antara kita. Antara saya dan tuan-tuan bukankah selama ini tidak pernah ada masalah?" Raden kajoran balik bertanya.

"Kami tidak peduli. Sekarang kita bertemu sebagai lawan. Jika benar kau ingin memberontak Mataram, bersiaplah. Bukan siapa-siapa lawanmu, tandingilah aku," jawab Pangeran Purbaya geram.

"Aku sudah siap," kata Raden Kajoran sambil mengambil kuda-kuda, siap menghalau serangan.

Pangeran Purbaya tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun segera menyerang dengan garangnya. Namun, ternyata Raden Kajoran pun memiliki kemampuan yang tinggi. Ia meloncat sambil mengayunkan tangannya mendatar, hampir saja mengenai Pangeran Purbaya. Untung Pangeran Purbaya sempat menarik kepalanya sehingga tangan Raden Kajoran tidak sempat menyentuhnya.

Sementara itu, di tempat lain, tidak jauh dari tempat Raden Kajoran dan Pangeran Purbaya bertempur, pertempuran menjadi semakin sengit. Rupanya, pertempuran itu semakin lama semakin bergeser ke pedukuhan di kanan kirinya. Dan, pertempuran pun telah menjalar melibatkan orang-orang kampung yang tidak berdosa itu. Kenyataan itu segera disadari oleh Raden Kajoran. Ia segera berusaha memberikan isyarat kepada Mangkuyuda dan Dandangwacana untuk meninggalkan tempat pertempuran. Raden

Kajoran sadar bahwa jika peperangan terus berlangsung, justru rakyat yang tidak berdosalah yang akan menjadi korban. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit perajurit-perajurit Kajoran bergeser di antara pepohonan yang ada di sekitar tempat peperangan. Dengan isyarat yang sudah mereka kenal, mereka berusaha memberi tahu teman-temannya agar segera mengakhiri peperangan.

Ternyata mereka berhasil memberi tahu teman-temannya. Beberapa orang yang terluka cukup parah ditinggalkan di rumah-rumah penduduk agar nyawa mereka dapat terselamatkan. Akhirnya, dengan kekuatan seadanya, Raden Kajoran dan anak buahnya dengan tergesa-gesa lari ke timur hendak bergabung dengan pasukan Trunajaya di Surabaya. Mereka berharap bahwa kepergiannya itu akan dapat mencegah jatuhnya korban lebih banyak lagi. Mereka tidak mau mengorbankan masyarakat desa yang tidak berdosa itu.

Mendapati kenyataan bahwa musuhnya telah melarikan diri, perajurit-perajurit Mataram melampiaskan kekesalannya secara membabi buta. Setelah tidak berhasil mengejar Raden Kajoran dan anak buahnya, mereka mengamuk. Desa Kajoran dibakar habis. Mereka tidak segan-segan menjarah rayah apa saja yang dimiliki penduduk. Bahan makanan dan ternak penduduk dirampas. Istri dan anak-anak gadis pengikut Raden Kajoran diperkosa. Anak-anak kecil banyak yang dibantainya. Hukum rimba benar-benar terjadi di Kajoran dan sekitarnya. Perajurit-perajurit Mataram itu bagai sudah kesetanan. Mereka sedikit pun tidak memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaannya.

Setelah merasa puas, barulah mereka kembali ke Mataram. Mereka bersorak-sorai. Genderang ditabuh, gendang ditepak, bende dipukul, suaranya riuh di sepanjang jalan. Mereka hanyut dalam kegembiraan, merayakan kemenangannya.

Sementara itu, Pangeran Puger dan Pangeran Singasari telah sampai di Batavia. Kedatangannya untuk meminta bantuan, benar-

benar sangat menggembirakan Kumpeni-Belanda. Sebenarnya, tanpa diminta pun Kumpeni-Belanda sudah mempunyai niat untuk membantu Mataram. Hal itu tentu saja berkaitan dengan pelaksanaan politik ***devide et impera-nya***. Kumpeni-Belanda sadar bahwa Mataram adalah sebuah kerajaan yang kuat. Hal itu telah dirasakannya sendiri ketika Sultan Agung menyerangnya beberapa tahun yang lalu. Dengan demikian, Kumpeni-Belanda tahu betul bahwa jalan satu-satunya untuk menaklukkan Mataram adalah dengan cara adu domba. Dengan hadirnya dua pangeran dari Mataram, Pangeran Puger dan Pangeran Singasari, itu berarti jalan yang satu-satunya itu telah terbuka. Sekalipun demikian, ternyata Kumpeni-Belanda tidak serta merta mau mengirimkan bala tentaranya ke Mataram. Kumpeni-Belanda ingin mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya dari Mataram. Untuk itu, sebelum menyanggupi permintaan Sunan Amangkurat, ia mengajukan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak Mataram terlebih dahulu.

Adapun persyaratan-persyaratan yang diajukan pihak Kumpeni-Belanda itu, antara lain, adalah Mataram harus memperbolehkan pihak Kumpeni-Belanda mendirikan kantor-kantor perwakilan di wilayah kekuasannya, Mataram harus memberi bantuan uang sebesar 20.000 real setiap bulan kepada Kumpeni-Belanda, dan Mataram harus memberi bantuan beras sebanyak 3.000 koyan setiap bulan kepada Kumpeni-Belanda. Persyaratan kedua dan ketiga itu diajukan oleh Kumpeni-Belanda dengan dalih sebagai pengganti biaya perang.

"Itu bukan masalah bagiku," demikian kata Sunan Amangkurat ketika Pangeran Puger dan Pangeran Singasari mengutarakan persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Kumpeni-Belanda itu. "Wilayah Mataram masih luas. Rakyatnya pun masih banyak. Apa susahnya untuk mendapatkan uang 20.000 real dan beras 3.000 koyan. Aku akan menaikkan jumlah upeti yang harus disetor ke Mataram oleh mereka," Sunan Amangkurat melanjutkan kata-

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purba ...

katanya.

Sesaat setelah itu, Sunan Amangkurat kembali menyuruh Pangeran Puger dan Pangeran Singasari ke Batavia untuk menyatakan kesanggupan Mataram memenuhi persyaratan-persyaratan yang diajukan Kumpeni-Belanda. mendengar kesanggupan pihak Mataram, Kumpeni-Belanda sangat girang. Keinginannya untuk mencampuri urusan rumah tangga Mataram akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, pihak Kumpeni-Belanda segera membuat surat perjanjian. Dan, atas kesepakatan antara Kumpeni-Belanda dan Mataram (yang diwakili oleh Pangeran Puger dan Pangeran Singasari) telah dicapai kata sepakat untuk saling menandatangani surat perjanjian itu di Jepara.

Acara penandatangan surat perjanjian pun segera dilaksanakan. Untuk keperluan itu, Kumpeni-Belanda mengutus Jacobs Couper sebagai wakilnya dan sekaligus diangkat sebagai Residen di Jepara. Di pihak Mataram, oleh karena sang raja (Sunan Amangkurat) sakit, diwakilkan kepada Ngabehi Wangsadipa, Bupati Jepara. Penandatanganan surat perjanjian itu berjalan mulus dengan disaksikan oleh keempat pangeran Mataram, putera Sunan Amangkurat (Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, Pangeran Mertasana, dan Pangeran Singasari) serta beberapa perwira Kumpeni-Belanda. Dengan demikian, sejak saat itu pula Kumpeni-Belanda secara resmi telah ikut campur tangan menangani masalah-masalah yang dialami kerajaan Mataram. Begitu juga sebaliknya, pihak Mataram pun harus bersedia membantu Kumpeni-Belanda selama dibutuhkan.

Gaung Perjanjian Jepara yang dilakukan antara Mataram dan Kumpeni-Belanda itu, akhirnya, terdengar juga hingga dimana-mana. Tidak terkecuali Trunajaya dan anak buahnya yang berada di Surabaya. Berita itu justru membuatnya girang.

"Jika berita itu benar, semakin beralasanlah pemberontakan yang kita lakukan ini," demikian komentar Trunajaya kepada kawannya, Kraeng Galengsung.

"Ternyata Sunan Amangkurat adalah seorang raja yang benar-benar tersesat," Raden Kajoran menimpalinya.

"Betul Ramanda. Selain angkuh dan sombong, suka bertindak sewenang-wenang dengan mengandalkan kekuasaannya sebagai raja, mata keranjang dan suka merusak pagar ayu, juga berkomplot dengan Kumpeni-Belanda. Alasan kita semakin kuat. Kita, khususnya saya, tidak semata-mata ingin membalas dendam kematian Cakraningrat I dan ribuan rakyat yang tidak berdosa, tetapi ingin menentang Mataram dan Kumpeni-Belanda karena kejahatannya," Trunajaya membenarkan pendapat mertuanya.

"Oleh karena itu, kita tidak perlu ragu-ragu lagi dengan tugas mulia ini. Mari kita bertekat bulat untuk memerangi segala macam bentuk keangkaramurkaan dan ketidakadilan. Mari kita tegakkan kebenaran, kita junjung kejujuran, dan kita hidupkan semangat persatuan," Kraeng Galengsung pun ikut berkomentar.

Beberapa saat kemudian, mereka buru-buru mengumpulkan anak buahnya. Mereka merasa perlu untuk memberi tahu anak buahnya bahwa Mataram telah bersekongkol dengan Kumpeni-Belanda. Dalam waktu yang tidak berapa lama, di tempat itu telah berkumpul para pemimpin pasukan perang. Mereka itu, antara lain, adalah Mangkuyuda, Dandangwacana, Wangsaprana, Surawesti, Daeng Busungmernung, Daeng Mabelah, Daeng Makincing, dan Daeng Mangrewa.

"Tolong kabarkan kepada anak buahmu masing-masing bahwa tugas kita adalah tugas mulia. Perlu kalian ketahui, sekarang ini Mataram telah berkomplot dengan Kumpeni-Belanda, si penjajah itu. Kalian pun tentu tahu bahwa Kumpeni-Belanda itu datang ke Nusantara tidak lagi untuk berdagang. Mereka datang untuk menguasai kita, menjajah kita," demikian Trunajaya mengawali pembicaraannya. "Paling tidak kalian pernah mendengar bahwa Kumpeni-Belanda selalu memusuhi dan ingin menaklukkan kerajaan-kerajaan besar yang ada di Nusantara ini. Mereka semua dianggap saingan Kumpeni-Belanda yang dapat membahayakan-

nya. Dan, yang paling tidak saya senangi adalah politik adu dombanya. Kawan-kawan dari Makasar tentu masih ingat, bagaimana Sultan Hasanuddin mereka kalahkan," lanjutnya dengan semangat berapi-api.

"Dengan demikian, kesediaan Kumpeni-Belanda untuk membantu Mataram pun perlu kita perhitungkan. Saya yakin mereka sebenarnya tidak bertujuan untuk memberi hantuan kepada Mataram, tetapi ingin memecah-belah kita, ingin menguasai kita, rakyat Nusantara ini," Raden Kajoran menambahkan.

Penjelasan-penjelasan, baik yang diutarakan Trunajaya maupun Raden Kajoran, itu pun dipahami oleh semua yang hadir. Mereka menyadari bahwa musuh yang harus dihadapi semakin kuat dan tangguh. Namun, mereka pun yakin bahwa dengan hati yang tulus dan niat yang mulia semua masalah akan dapat diatasi dengan baik.

Saat itu malam semakin larut. Pertemuan segera dibubarkan. melihat Trunajaya tetap duduk termenung di tempatnya semula, Kraeng Galengsung dan Raden Kajoran mendekatinya. Mereka berdua meminta supaya Trunajaya lekas tidur, agar besok tenaga dan pikirannya segar kembali. Kraeng Galengsung dan Raden Kajoran pun segera tidur, menyandarkan diri pada segunduk batu tak jauh dari tempat Trunajaya.

Keesokan harinya, ketika membuka mata, Trunajaya tersentak kaget. Di luar sudah banyak menunggu para bupati pesisir manca negara yang sudah menyatakan kesediaan membantu perjuangan Trunajaya. Setelah berkumur dan membasuh muka, Trunajaya segera menemui mereka dan memanggil anak buahnya turut serta. Mereka berkumpul, mengatur siasat perang untuk berjaga-jaga menghadapi serangan Kumpeni-Belanda yang setiap saat bisa datang menyerang. Dalam kesempatan itu, Trunajaya memutuskan bahwa seandainya Surabaya tidak dapat dipertahankan lagi, Kediri akan dijadikan markas baru pasukannya.

Di pihak lain, setelah ditandatanganinya Perjanjian Jepara,

Kumpeni-Belanda benar-benar telah merasa mempunyai dasar yang kuat untuk turut terjun dalam pertikaian antara Mataram dan Trunajaya. Bahwa perjanjian yang telah disepakati itu akan membawa akibat yang menguntungkan, sudah disadari oleh Kumpeni-Belanda. Oleh karena itu, Speelman, selaku admiral dan panglima tentara Kumpeni-Belanda, siap memberangkatkan pasukan besarnya ke Surabaya. Dengan dilengkapi persenjataan yang komplit dan serba canggih, keesokan harinya, pasukan itu telah berangkat dari Batavia melalui Laut Jawa. Berpuluh-puluh kapal mulai terlihat berbaris mengarungi samudera.

Tidak diceritakan barisan kapal perang Kumpeni-Belanda itu di perjalanan. Di bawah pimpinan Speelman, pasukan Kumpeni-Belanda langsung menyerang jantung pertahanan pasukan Trunajaya di Surabaya. Serangan yang datang secara tiba-tiba itu tentu saja sangat merepotkan Trunajaya dan kawan-kawannya. Namun, dengan keberanian yang mengagumkan, perajurit-perajurit Madura dan Makasar mengadakan perlawanan dengan gigihnya. Karena tekanan semakin berat dan untuk menghindari jatuhnya banyak korban, Trunajaya terpaksa menarik pasukannya dari pertempuran. Sesuai dengan keputusannya semula, Trunajaya dan anak buahnya menyingkir ke Kediri. Dengan terpaksa ia harus merelakan Surabaya diduduki Kumpeni-Belanda.

Kekalahan yang diderita atas Kumpeni-Belanda itu membuat Trunajaya, Kraeng Galengsung, dan Raden Kajoran lebih hati-hati. Mereka harus benar-benar mempertimbangkan kekuatan lawan, sebelum melakukan penyerangan.

Di Kediri Trunajaya kembali menyusun kekuatan. Ia hendak langsung melancarkan serangan ke ibu kota Kerajaan Mataram. Plered. Untuk keperluan itu, Trunajaya telah membentuk susunan barisan pasukannya Mangkuyuda dan Wangsaprana ditunjuk untuk mendampingi Dandangwacana sebagai ujung tombak. Disusul Surawesthi yang memimpin kurang lebih 4.000 orang, Daeng Belah, Daeng Busungmernung, Daeng Makincing, dan Daeng

Mangrewa. Dan barisan paling akhir terdiri dari Trunajaya, Kraeng Galengsung, Raden Kajoran, dan para bupati pesisir manca negara.

Setelah persiapan dirasa cukup, pasukan Trunajaya itu pun mulai bergerak meninggalkan Kediri. Di sepanjang jalan iring-iringan itu mendapat sambutan meriah dari penduduk desa yang dilaluinya. Bahkan, barisan itu menjadi semakin panjang karena banyak penduduk desa yang ikut bergabung.

Tiga hari kemudian, pasukan Trunajaya sudah berhasil mendekati Plered. Mereka beristirahat dan sekaligus membuat persiapan di desa Taji. Semua peralatan perang diteliti dan diperiksa. Tombak-tombak yang patah diganti. Keris-keris dibersihkan. Pedang, klewang, dan celurit diasah kembali.

Demikianlah, pasukan Trunajaya telah bersiap-siap di desa Taji. Mereka tinggal menunggu perintah bergerak.

Sementara itu, perajurit-perajuritMataram membuat pertahanan di dalam kota. Sunan Amangkurat memerintahkan Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari untuk mengerahkan perajurit-perajurit Numbakanyar, Bumija, Magersari, dan Panumping menghadang pasukan Trunajaya. Dengan bantuan para bupati, manteri, dan sentana kerajaan lainnya, para pangeran itu memimpin perajuritnya bergerak secara bergelombang menuju perbatasan kota, di dekat desa Taji.

Dalam menghadapi laskar Mataram ini, pasukan Trunajaya membagi dirinya menjadi beberapa bagian. Sebagian dari mereka, yakni pasukan Dandangwacana dan orang-orang Makasar langsung menghadapi perajurit Mataram yang datang. Sementara itu, pasukan Mangkuyuda dan Wangsaprana menyusuri tepian sungai Opak menuju ke pusat kota. Setelah berhasil mendekati istana, mereka pun kemudian berpencar. pasukan Mangkuyuda akan menyerbu istana dari arah selatan. Dengan isyarat yang sudah mereka sepakati, kedua pasukan itu menyerbu secara serentak keistana kerajaan. Mereka secara bersama-sama menyerbu dari arah yang berlainan dengan membakar rumah-rumah yang berada

di pinggiran benteng istana.

Serta merta situasi di istana menjadi kacau-balau. Orang-orang yang berada di dalam istana menjadi panik. Mereka berlarian. ke sana kemari bagai anak ayam kehilangan induknya. Demikian juga para perajurit yang sedang bertempur. mereka bingung harus melanjutkan bertempur atau harus kembali ke istana menyelamatkan keluarga raja. Akhirnya, mereka terpaksa membagi kekuatannya. Sebagian meneruskan peperangan di desa Taji, sebagian lainnya kembali ke istana untuk mengamankan keluarga raja.

Mengetahui kekuatan musuh berkurang, pasukan Trunajaya terus mengamuk dengan hebatnya. Mereka terus menyerang sambil melakukan pembakaran rumah-rumah penduduk. Rakyat pun menjadi ketakutan. Banyak di antara mereka yang berlariran, cerai-berai tidak tahu harus ke mana. Suasana tiba-tiba berubah menjadi kacau balau. Jeritan dan tangis terdengar gerai, berbaur dengan dentingan senjata beradu. langit muram tertutup asap tebal-hitam yang berarak-arak menyelimutinya.

Akhirnya, pada hari yang nahas itu Sunan Amangkurat terpaksa memerintahkan semua anggota keluarganya untuk mengungsi. Ia meminta sepasukan perajurit untuk melindungi diri dan anggota keluarganya melarikan diri, meninggalkan istana. Dengan bantuan perajurit-perajurit itu, Sunan Amangkurat beserta seluruh anggota keluarganya berhasil keluar, sampai di batas kota. Mereka kemudian memutuskan untuk melarikan diri ke barat. Adapun daerah yang akan mereka tuju adalah Banyumas. Oleh karena rombongan itu tidak bisa bergerak cepat, raja kuatir jika terkejar oleh pasukan Trunajaya. Untuk itu, Sunan Amangkurat menyuruh Pangeran Puger dan Pangeran Mertasana untuk memimpin prajurit-perajurit yang mengikutinya, membuat pertahanan di Jenar.

Mengetahui bahwa Sunan Amangkurat dan keluarganya lolos dan berhasil melarikan diri, Mangkuyuda dan Wangsaprana memerintahkan anak buahnya untuk mengadakan pengejaran. Oleh karena jumlah mereka tidak banyak, anak buah Mangkuyuda dan

Wangsaprana itu dapat dipukul mundur oleh Pangeran Puger di Jenar. Pengejaran pun dihentikan.

Sesampainya di Banyumas, Sunan Amangkurat jatuh sakit. Setelah memberikan wasiat kepada Pangeran Adipati Anom, ia pun meninggal dunia. Dengan upacara yang sangat sederhana, jenazah Sunan Amangkurat dimakamkan di Tegalarum.

Sesuai dengan wasiat raja, Pangeran Adipati Anom diangkat oleh pengikut-pengikutnya sebagai pengganti ayahnya dan bergelar Sunan Amangkurat II. Untuk sementara ia menetap di Tegal sebelum dapat merebut kembali kerajaan Mataram. Di Tegal itulah ia menyusun kekuatan kembali.

5. GUGURNYA SANG PAHLAWAN

Runtuhnya pusat Kerajaan Mataram membuat Trunajaya dan anak buahnya semakin bertambah tebal semangat juangnya. Untuk mempertahankan daerah yang telah berhasil dikuasainya itu, Trunajaya berbagi tugas dengan Kraeng Galengsung dan Raden Kajoran. Raden Kajoran diminta untuk tetap tinggal di Mataram. Kraeng Galengsung ditugasi untuk kembali ke Jawa Timur, mengamankan daerah Bangil dan sekitanya. Sementara itu, Trunajaya sendiri kembali ke Kediri. Dari tempat masing-masing mereka tidak henti-hentinya mengadakan penyerangan ke kota-kota di sekitarnya yang masih berpihak ataupun yang masih dikuasai Kumpeni-Belanda dan Mataram. Raden Kajoran, misalnya, telah berkali-kali berusaha merebut daerah pesisiran utara yang masih dikuasai Kumpeni-Belanda. Dalam penyerangannya itu, bahkan sempat membuat Jacob Couper, Residen Jepara, cemas dan memaksa dirinya untuk meminta bantuan ke Batavia.

Sekalipun Trunajaya, Kraeng Galengsung, dan Raden Kajoran berada di tempat yang berbeda, mereka selalu mengadakan hubungan. Mereka menyadari bahwa suatu saat nanti akan datang serangan balasan dari Mataram dengan bantuan Kumpeni-Belanda. Untuk itu, mereka harus selalu waspada dan siap memberi kabar kepada yang lain jika salah satu dari mereka mendapat serangan.

Sementara itu, di tempat lain Pangeran Adipati Anom keli-

hatan murung dan sedih. ia sedih bukan hanya dikarenakan Sunan Amangkurat, ayahnya, meninggal, melainkan juga karena harus memikirkan bagaimana caranya dapat merebut kembali Kerajaan Mataram. Terlebih-lebih ia secara resmi telah diangkat menjadi raja Mataram dengan gelar Sunan Amangkurat II.

"Cara apa pun akan kutempuh untuk mendapatkan kembali kerajaan Mataram," demikian kata Sunan Amangkurat II kepada para pengikutnya pada suatu sore. "Kita tidak mungkin hidup dalam pelarian terus menerus seperti ini," lanjutnya.

"Hal itu memang harus kita lakukan, Gusti. Hanya saja, sebaiknya Gusti terlebih dahulu membenahi diri. Sebagai raja, Gusti tidak perlu langsung turun tangan sendiri menangani semua masalah. Gusti cukup memerintahkan saja, kami yang akan menjalankannya. Untuk itu Gusti, agar tugas-tugas yang akan dibebankan kepada kami itu jelas, hamba mohon Gusti sudi menugasi kami sesuai dengan jabatan kami," kata salah satu pengikutnya, memohon.

Atas usul salah seorang pengikutnya itu, tidak lama kemudian Sunan Amangkurat II pun melakukan pengangkatan punggawa sebagai pembantu raja. Dalam acara pengangkatan punggawa itu, Adipati Tegal, Ki Martalaya, diangkat menjadi patih dengan enam pembantunya, masing-masing Tumenggung Aryasindureja, Tumenggung Wiradigda, Tumenggung Nidakarti, Tumenggung Binarong, Tumenggung Pranata, dan Tumenggung Andakara.

Demikianlah, setelah pengangkatan punggawa selesai dilakukan, Sunan Amangkurat II pun segera mengajak para pembantunya itu untuk memikirkan dan mencari jalan agar bisa kembali ke Mataram.

"Ampun Gusti, jika diperkenankan hamba mempunyai usul," tiba-tia Ki Martalaya angkat bicara.

"Apa usulmu itu Martalaya, cepat katakan," jawab Sunan Amangkurat II.

"Sekiranya dapat diterima, hamba mohon Gusti meminta

bantuan kepada Kumpeni-Belanda. hamba yakin, dengan bantuan serdadu-serdadu Kumpeni-Belanda kita akan dengan mudah dapat merebut kembali mataram dan semua wilayah kekuasannya semula. Hal itu telah kita buktikan sendiri, ketika mereka merebut Surabaya dulu. Rasanya, hanya dengan cara itulah kita dapat dengan cepat kembali ke Mataram," jawab Ki Martalaya menjelaskan usulnya.

Rupanya, usul Ki Martalaya itu berkenan di hati Sunan Amangkurat II. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada hari itu juga ia segera menyuruh Ki Martalaya untuk pergi ke Batavia.

Di Batavia kedatangan Ki Martalaya disambut dengan baik oleh Kumpeni-Belanda. Mereka sudah menduga sebelumnya bahwa Mataram pasti memerlukan bantuannya kembali. Meskipun demikian, mereka pura-pura tidak tahu apa maksud kedatangan Ki Martalaya.

"Kalau tidak keliru, bukankah yang datang ini Adipati Tegal, Ki Martalaya?" demikian Antoni Hurdt, salah seorang perwira Kumpeni-Belanda, menyapa Ki Martalaya dengan logat yang kebelanda-belandaan.

"Betul Tuan. Saya dulu memang Adipati Tegal, tetapi sekarang tidak lagi. Sekarang ini saya sudah diangkat menjadi patih oleh raja Mataram yang saat ini bermarkas di Tegal," jawab Ki Martalaya.

"Apa? Raja Mataram bermarkas di Tegal? Apa yang telah terjadi, Tuan?" tanya Antoni Hurdt berpura-pura.

"O, rupanya Tuan belum mendapat kabar bahwa sekarang ini Mataram dikuasai oleh Trunajaya dan gerombolannya. Di samping itu saya kabarkan juga bahwa Sunan Amangkurat sudah wafat. Kedudukan beliau digantikan oleh putranya, Pangeran Adipati Anom," jawab Ki Martalaya.

"O, ya?"

"Untuk itu Tuan, saya diutus oleh Sunan Amangkurat II datang ke mari untuk meminta bantuan Kumpeni-Belanda, merebut kembali Mataram dan menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Trunajaya itu," Ki Martalaya mengutarakan maksud kedatangannya."

Soal itu mudah Tuan. Hanya bagaimana dengan perjanjian yang pernah kita buat dulu. Mataram masih banyak berhutang kepada kami. Sudah bertahun-tahun Mataram tidak membayar kepada kami, baik uang maupun beras sesuai dengan perjanjiannya dulu. Sementara itu, kami sudah terlanjur mengeluarkan biaya yang sangat banyak untuk penyerangan ke Surabaya itu. Kami rugi besar! Hal itu tidak mau kami ulangi lagi," demikian Antoni Hurdt berkilah.

"Tuan tidak usah kuatir masalah itu. Saya sudah diberi perintah untuk menyanggupi permintaan Tuan. Tuan tinggal menuliskan persyaratan apa saja yang harus kami penuhi," jawab Ki Martalaya menantang.

Demikianlah, maka surat perjanjian pun segera dibuat. Dalam perjanjian itu, antara lain, disebutkan bahwa (1) pihak Mataram harus melunasi hutang yang belum terbayar atas perjanjiannya dulu dan setiap bulannya harus membayar uang 20.000 real dan beras 3.000 koyan; (2) pihak Kumpeni-Belanda berhak menarik pajak yang ada di daerah pesisir utara Pulau Jawa, mulai dari ujung Jawa Timur sampai dengan Karawang; (3) pihak Kumpeni-Belanda mendapatkan hak untuk memiliki tanah perkebunan di sebelah timur Karawang sampai dengan Sungai Pamanukan; dan (4) pihak Kumpeni-Belanda memegang hak monopoli berdagang kain cita dan candu.

Setelah perjanjian ditandatangani oleh kedua belah pihak, mereka pun segera mengatur siasat untuk mengadakan penyerangan. Oleh karena isi perjanjian itu benar-benar sangat menguntungkan pihaknya, Kumpeni-Belanda sangat bernafsu untuk segera dapat menumpas Trunajaya. Untuk itu, mereka segera menyiap-

kan peralatan perangnya. Mereka menyadari bahwa untuk menggempur Trunajaya, di samping membutuhkan tenaga dan biaya yang tidak sedikit, juga memerlukan taktik dan siasat yang matang.. Dari Batavia pasukan perang Kumpeni-Belanda diberangkatkan melalui darat. Pasukan perang itu dipimpin langsung oleh perwira-perwira pilihannya, yakni Antoni Hurdt, Kapten Tack, dan J.A.A. Sloot.

Sesampainya di Tegal, pasukan perang Kumpeni-Belanda bergabung dengan pasukan perang daerah setempat yang didukung oleh perajurit-perajurit Mataram. Dari Tegal mereka bergerak ke timur melalui Semarang, sebelum bergabung dengan serdadu Jacobs Couper di Jepara. Di Jepara mereka beristirahat sebentar untuk mengadakan kontak dengan pasukan yang berada di Surabaya. Mereka meminta agar pasukan yang berpangkalan di Surabaya pun ikut bergerak karena mereka akan menyerang Trunajaya di Kediri. Dengan penyerangan dari dua arah itu mereka berharap akan dapat dengan mudah dan cepat melumpuhkan lawan.

Sebagai kelompok pemberontak yang cukup disegani, tidaklah mengherankan jika Trunajaya memiliki banyak pengintai atau mata-mata yang tangguh. Para pengintai itu pun segera mengetahui bahwa pihak Mataram telah meminta bantuan Kumpeni-Belanda dan bahkan telah bergerak hendak menyerang persembunyiannya. Mengetahui hal itu, mereka pun segera memberi tahu Trunajaya.

"Raden Trunajaya, rupanya Kumpeni-Belanda beserta Pangeran Adipati Anom sudah memberangkatkan serdadu dan perajurit-perajuritnya untuk menyerang kita. Mereka akan menyerang kita dari dua arah, barat dan timur. Barat, terdiri atas perajurit-perajurit Mataram dan serdadu-serdadu Kumpeni-Belanda yang bermarkas di Batavia dan Jepara, sedangkan timur adalah serdadu Kumpeni-Belanda yang berada di Surabaya," demikian salah satu

pengintai itu melapor kepada Trunajaya.

"Kekuatan mereka sangat besar, Tuan. Mereka datang tidak lagi melalui laut, tetapi melalui darat. Menurut pengamatan kami, iring-iringa yang menuju kemari sangat panjang," sambung pengintai lainnya.

Tidak ada pilihan lain bagi Trunajaya, kecuali harus segera menyusun kekuatan. Kantong-kantong pertahanan yang tersebar di sekitar pusat kota sampai dengan daerah perbatasan segera dicek. Parit-parit penghalang jalan segera disiapkan. Senjata dan amunisi dikeluarkan dari gudang dan dibagikan secara merata kepada anak buahnya.

"Jangan sembarangan menembak agar amunisi yang sedikit ini dapat dihemat dan tidak sia-sia. Usahakan satu peluru satu sasaran, satu nyawa Kumpeni-Belanda!" demikian Trunajaya berpesan kepada anak buahnya. "Lawan yang kita hadapi kali ini tidak dalam jumlah yang sedikit, tetapi mereka lebih banyak daripada kita. kekuatannya pun lebih besar. namun, kita tak perlu gentar. Kita berada pada pihak yang benar. Yang kita bela adalah rakyat banyak. Kita berjuang untuk kemerdekaan mereka, kemerdekaan kita semua. Tuhan bersama kita. Kalaupun harus mati, kematian kita bukanlah kematian yang sia-sia!" lanjutnya.

Ternyata, serdadu-serdadu Kumpeni-Belanda yang bermarkas di Surabaya tiba lebih dahulu di Kediri. Dalam keadaan lelah mereka bermaksud beristirahat, sambil menanti kedatangan teman-temannya dari Batavia dan Jepara. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa di tempat mereka beristirahat itu terdapat beberapa jebakan yang dibuat oleh anak buah Trunajaya. Saat mereka baru bersiap-siap akan beristirahat, Trunajaya dan anak buahnya menyerang mereka secara tiba-tiba. Serangan itu tentu saja sangat mengagetkan serdadu-serdadu Kumpeni-Belanda. Namun, begitu serdadu-serdadu itu siap untuk melancarkan perlawanan, pasukan Trunajaya telah menghilang kembali. Korban di pihak Kumpeni-Belanda cukup banyak sehingga membuat mereka

Seorang mata-mata sedang melapor kepada Trunajaya

kesal dan gemas. Mereka tidak jadi beristirahat dan juga gagal melakukan perlawanan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengejar pasukan Trunajaya yang tiba-tiba lenyap bagai siluman itu.

Penyerbuan pun segera mereka lakukan secara serentak dan menyebar. Namun, ternyata mereka tidak mudah bisa langsung mencapai pusat pertahanan Trunajaya. Hal itu di samping disebabkan banyak halangan yang berupa jebakan-jebakan maut, juga seringnya datang sergapan-sergapan yang dilakukan oleh anak buah Trunajaya. Sebagai akibatnya, korban pun semakin banyak berjatuhan di pihak Kumpeni-Belanda, sebelum dapat mencapai pusat pertahanan Trunajaya.

Tidak lama kemudian, serdadu dari Batavia dan Jepara pun datang. Mereka segera bergabung dan melancarkan serangan dengan membabi buta. Berjuta-juta peluru dimuntahkan dari laras senapan. Beribu-ribu meriam diledakkan. Mereka terus berusaha menangkap Trunajaya.

Dengan tibanya pasukan dari Batavia itu, semangat pasukan yang dari Surabaya bangkit kembali. Mereka bersorak-sorai kegirangan, merasa mendapat bantuan. Mereka pun terus bergerak maju, mendekati daerah pertahanan Trunajaya.

Mendapat serangan yang gencar seperti itu, Trunajaya tidak gentar sedikit pun. Ia terus memimpin anak buahnya untuk memberikan perlawanan. Namun, oleh karena persenjataan mereka yang sangat terbatas dan sederhana, pertahanan yang dilakukan anak buah Trunajaya mulai tampak kewalahan. melihat kenyataan itu, Trunajaya segera memerintahkan anak buahnya untuk mundur, melarikan diri.

"Rupanya kita tidak mungkin lagi tetap bertahan di sini. Musuh terlalu kuat untuk kita hadapi. Nah, sayangilah nyawa kalian. Tidak berarti kita takut, tetapi daripada harus mati konyol lebih baik kita lari. Nyawa kita mungkin masih berguna di tempat lain. Untuk itu, mari kita selamatkan diri kita masing-masing. Kita

bertemu lagi di Bangil. Di sana Kraeng Galengsung siap membantu kita," demikian Trunajaya memerintahkan anak buahnya untuk menyelamatkan diri.

Dengan cepat para perajurit Trunajaya bergerak surut sambil sesekali memberikan perlawanan. Mereka mengurungkan niatnya semula untuk berjuang sampai titik darah penghabisan dengan semboyannya merdeka atau mati. Ternyata nalar mereka berjalan dengan baik sehingga mampu mempertimbangkan ucapan Trunajaya yang berbunyi nyawa kita mungkin masih berguna di tempat lain itu.

"Betul, kita tidak harus mati konyol di sini. Di sini jelas kita tidak mampu menandingi mereka. Jumlah mereka terlalu besar. Sebaiknya kita bergabung dengan kawan-kawan di Bangil," demikian salah seorang anak buah Trunajaya berusaha meyakinkan teman-temannya. "Kita tidak mungkin berjuang sendirian. Kita harus bersatu agar tidak dengan mudah dikalahkan lawan," lanjutnya.

Setelah merasa yakin mereka segera memberi tahukan kepada kawan-kawannya yang masih bertempur agar segera meninggalkan peperangan terkutuk itu. Ternyata untuk melarikan diri pun tidak dapat dengan mudah mereka lakukan . Mereka harus membagi tugas untuk saling melindungi. Jika ada teman mereka yang masih bertempur, mereka segera memberikan perlindungan agar temannya itu dapat meloloskan diri. Demikian seterusnya. Mereka terus berusaha menghindari setiap serangan yang datang sambil berusaha melarikan diri.

Sebaliknya, begitu melihat lawannya mulai terdesak dan berusaha melarikan diri, serdadu-serdadu Kumpeni-Belanda semakin beringas. Mereka terus menembak membabi buta, tanpa melihat lagi sasaran yang sesungguhnya. Siapapun yang berada di depannya, tidak peduli apakah itu anak-anak, orang-orang yang sudah lanjut usia, ataupun para wanita, langsung ditembaknya. Tak ayal lagi, korban pun banyak berjatuhan. Dalam waktu sekejap

bumi Kediri merah membara. Darah mengalir di antara gelimpangan tubuh-tubuh yang sudah tidak bernyawa. Bau anyir pun segera menyeruak bergalau dengan asap mesiu dan desingan peluru. Akhirnya, Kediri benar-benar sudah tidak dapat dipertahankan lagi oleh Trunajaya. Ia dan sisa-sisa anak buahnya menyingkir ke Bangil, bergabung dengan pasukan Kraeng Galengsung.

Demikianlah, Trunajaya dan anak buahnya telah berhasil mengosongkan Kediri. Mereka menyingkir ke Bangil untuk bergabung dengan Kraeng Galengsung dan anak buahnya. Beberapa orang di antara mereka yang terluka terpaksa ditinggalkan di rumah-rumah penduduk di luar kota.

Di Bangil, Kraeng Galengsung agak terlambat mendengar kabar penyerangan yang dilakukan oleh Kumpeni-Belanda terhadap pasukan Trunajaya di Kediri itu. Ia benar-benar terkejut begitu melihat Trunajaya dan sisa-sisa pasukannya datang kepadanya.

"Maaf Tuan. Saya agak terlambat mendapat kabar bahwa Kediri diserang musuh sehingga belum sempat mengirim bantuan ke sana. Meskipun demikian, saya sudah mengutus anak buah untukmemberi tahu Raden Kajoran di Mataram. Mudah-mudahan Raden Kajoran cepat tiba di Bangil sehingga kita bisa bersatu, bersama-sama menghadapi Kumpeni-Belanda," demikian kata Kraeng Galengsung ketika menyambut kedatangan Trunajaya dan anak buahnya itu.

"Tidak mengapa kawan. Yang penting sekarang kita bisa bertemu di sini. Kita bisa bersatu. Rasanya, tanpa persatuan dan kesatuan yang kokoh kita sulit mengenyahkan mereka," jawab Trunajaya.

Demikianlah, sambil menunggu datangnya pasukan Raden Kajoran, Trunajaya dan Kraeng Galengsung bersama-sama menyusun kekuatan. Mereka, dibantu oleh anak buah kepercayannya, tidak bosan-bosannya memompa semangat anak buahnya sambil tetap waspada mengawasi gerak-gerik musuh.

Tidak berapa lama, pasukan Raden Kajoran pun tiba. mereka

langsung bergabung dengan teman-temannya dan ikut mempersiapkan peralatan perangnya masing-masing.

Mengetahui bahwa Trunajaya telah bergabung dengan Kraeng Galengsung dan Raden Kajoran, Kumpeni-Belanda mendatangkan lagi pasukannya yang baru. Kali ini, rupanya, mereka tidak ingin buruannya kabur lagi. Mereka benar-benar ingin segera menumpas pasukan Trunajaya sampai ke akar-akarnya. Untuk itu, mereka sengaja mendatangkan dua peleton pasukan yang memiliki keahlian berbeda. Kedua peleton pasukan itu masing-masing dipimpin oleh Kapten Jonker dan Kraeng Naba, kakak Kraeng Galengsung.

Rupanya, Kumpeni-Belanda benar-benar berhasil melaksanakan politik adu dombanya. Dengan janji yang muluk-muluk ia berhasil membujuk Kraeng Naba untuk menghadapi adiknya, Kraeng Galengsung. Ia benar-benar licik.

Dengan tambahan dua peleton pasukan itu, Kumpeni-Belanda segera melakukan persiapan untuk menggempur Bangil. Bangil segera mereka kepung. Mereka akan menyerang dari segala penjuru mata angin.

Pertempuran pun berkobar dengan sengitnya. Oleh karena diserang dari semua penjuru, Trunajaya, Kraeng Galengsung, dan Raden Kajoran terpaksa berpencar. Trunajaya menghadang serangan dari arah timur, Kraeng Galengsung dari arah utara, dan Raden Kajoran dari arah selatan. Sementara itu, Mangkuyuda, Wasenggati, Wangsaprana Dandangwacana, Daeng Mabelah, Daeng Makincing, Busung Mermung, dan Karoroban, masing-masing mengisi celah-celah yang belum terisi.

"Kinilah saat kita mempertaruhkan nyawa. Kediri telah jatuh, dan hal yang sama tidak boleh terjadi di Bangil ini. Mari kita lancarkan perlawanan sampai titik darah yang penghabisan! Tuhan bersama kita! Lanjutkan perjuangan!" demikian Trunajaya memberi semangat anak buahnya di tengah pertempuran.

Setelah pertempuran berlangsung cukup lama, pertahanan di

sebelah selatan mulai terdesak. Korban banyak yang jatuh dan bahkan Raden Kajoran pun gugur di medan laga. Gugurnya Raden Kajoran membuat kekuatan semakin rapuh Kumpeni-Belanda mulai dapat masuk, mendekati benteng pertahanan. Melihat hal itu, Trunajaya mengalihkan perhatiannya ke selatan. Ia memimpin langsung menghadang serbuan serdadu yang masuk dari arah selatan itu. Pertempuran berlangsung semakin seru. Senjata golok, tombak, clurit, dan pedang berbenturan dengan bayonet, bersautan dengan desingan peluru. Oleh karena kekuatan semakin tidak berimbang, akhirnya Bangil tidak dapat diperhtahankan lagi oleh Trunajaya. Terlebih lagi setelah Kraeng Galengsung gugur, Bangil benar-benar sudah dikuasai Kumpeni-Belanda. Namun, Trunajaya masih sempat lolos. Ia meneruskan perjuangan di lereng utara Gunung Kelud. Akan tetapi, malang bagi Trunajaya. Serdadu-serdadu Kumpeni-Belanda ternyata terus mengejarnya. Akhirnya, Trunajaya pun tertangkap dan dibunuh.

Dengan demikian, gugurlah sudah Trunajaya dalam perjuangannya menentang kekuasaan penjajah. Ya, Trunajaya telah tiada. Namun, namanya tetap mengharum sebagai pahlawan kusuma-bangsa.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

PERI
Perpustak
Jendera
3